

KEJUJURAN MENURUT ‘UMAR BIN AHMAD BARADJA
ANALISIS *KITAB AKHLAK LIL BANIN*

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata
Satu Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh:
EDI PRIATNA
NIM: 6571010115183

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
2020

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan bagi Allah SWT Tuhan sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan pada Nabi Muhammad SAW, pada keluarganya, sahabatnya serta pada umatnya yang selalu menjalankan sunnahnya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari betul akan keterbatasan yang ada pada penulis, maka penulis yakin bahwa dalam penulisan karya tulis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan bimbingan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak untuk perbaikan selanjutnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak bantuan yang penulis terima, maka pada kesempatan ini sudah sepatutnyalah penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. M. Maksun Machfoedz, M.Sc, selaku rektor Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Indonesia
2. Bapak Dede Setiawan, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Agama Islam.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag, selaku Ketua Prodi PAI.
4. Irfan Hasanuddin, MA Pembimbing I dan Kurniawati Rahmah, M.M.Pd Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh perhatian dan ketelitian dan penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Keluarga Besar Abah tercinta yang selalu memberikan do'a dan dukungan setiap waktu sampai selesainya proses perkuliahan beserta selesainya skripsi.

6. Al Khoriah, yang telah memberikan dukungan moril, materil, do'a serta segala pengorbanan waktunya sehingga skripsi ini selesai.
7. Teman – teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sudah berjuang bersama dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi serta memberikan dorongan dan segala bantuan dalam penulisan skripsi ini
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Kepada semuanya, penulis hanya berharap dan berdo'a kepada Allah SWT semoga amal baik beliau mendapatkan pahala dan balasan yang lebih baik.

Akhirnya hanya kepada allah SWT penulis memohon semoga penulis skripsi ini ada manfaatnya dan mendapatkan ridho darinya.

Jakarta, 12 September 2020

Penulis

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Edi Priatna

NIM : 6571010115183

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Kejujuran Menurut ‘Umar Bin Ahmad Baradja, Analisis
Kitab Akhlak Lil Banin

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Sidang/Munaqasyah Skripsi dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

Jakarta,

2020

Panitia Sidang Munaqasyah,

Ketua,



Dede Setiawan, M.Pd

Sekretaris,



Saiful Bahri, S.Pd.I, M.Ag

Penguji I



Dede Setiawan, M.Pd

Penguji II



Faris Alniezar, M.Hum

Pembimbing I



Irfan Hasanudin, MA

Pembimbing II



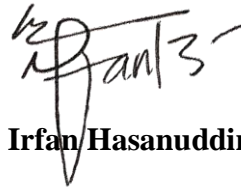
Kurniawati Rahmah, M.M.Pd

PERSUTUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Kejujuran Menurut ‘Umar Bin Ahmad Baradja, Analisis *Kitab Akhlak Lil Banin*” yang disusun oleh Edi Priatna Nomor Induk Mahasiswa: 6571010115183 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 12 September 2020

Pembimbing I,



Irfan Hasanuddin, MA

PERSUTUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Kejujuran Menurut ‘Umar Bin Ahmad Baradja, Analisis *Kitab Akhlak Lil Banin*” yang disusun oleh Edi Priatna Nomor Induk Mahasiswa: 6571010115183 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 12 September 2020

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping arch followed by a smaller, more intricate flourish.

Kurniawati Rahmah, M.M.Pd

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Edi Priatna

NIM : 6571010115183

Tempat/Tgl. Lahir : Tangerang, 05 Agustus 1992

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kejujuran Menurut ‘Umar Bin Ahmad Baradja, Analisis *Kitab Akhlak Lil Banin*” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai peraturan yang berlaku.

Jakarta, 12 September 2020

Edi Priatna

NIM. 6571010115183

ABSTRAK

Edi Priatna. “Kejujuran Menurut ‘Umar Bin Ahmad Baradja, Analisis Kitab Akhlak Lil banin.” Skripsi. Jakarta : Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. 2020

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian tentang kejujuran menurut ‘Umar Bin Ahmad Baradja serta menganalisa konsep materi pembelajaran kejujuran dalam *Kitab Akhlak Lil Banin*.

Pada penulisan skripsi ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dimana penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang diperoleh dari buku-buku, tulisan-tulisan, dan dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk di bahas secara luas dan mendalam. Sumber data primernya adalah *Kitab Akhlak Lil Banin* karangan ‘Umar Bin Ahmad Baradja.

Hasil Penelitian menemukan bahwa kejujuran yang terkandung dalam *Kitab Akhlak Lil Banin* menghasilkan tiga perilaku jujur yang seharusnya dilakukan, yaitu: jujur dalam *lisan*, jujur dalam tulisan serta jujur dalam *isyarat*. ‘Umar Bin Ahmad Baradja dalam menulis *kitab* ini menggunakan metode cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari yang dilalui oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Dan teknis pembuatan *kitab* ini dikuatkan dengan dasar-dasar yang kuat yaitu ayat suci *Al-Qur’an* dan *Hadits*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para mahasiswa, para masyarakat, para pendidik, para orangtua, para peneliti dan semua pihak khususnya di lingkungan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

Kata Kunci: Kejujuran, ‘Umar Bin Ahmad Baradja, Metode Cerita, *Akhlak*

ABSTRACT

Edi Priatna. Honesty According to 'Umar Bin Ahmad Baradja, Analysis of the Moral Book of Lil Banin. " Undergraduate thesis. Jakarta: Faculty of Islamic Education, Indonesian Nahdlatul Ulama University (UNUSIA) Jakarta. 2020

This Study aims to determine the understanding of the honesty according to 'Umar Bin Ahmad Baradja and analyze the concept of honesty learning material in *Kitab Akhlak Lil Banin*.

In writing this thesis the author uses Library Research where the author uses a qualitative descriptive research method. This study emphasizes the power of data analysis on data sources obtained from books, writings, and relying on existing theories to be discussed extensively and deeply. The primary data source is the Book of Morals for Lil Banin written by 'Umar Bin Ahmad Baradja.

The results of the study found that the honesty contained in the Book of Morals of Lil Banin resulted in three honest behaviors that should be carried out, namely: honest in oral, honest in writing and honest in gestures. 'Umar Bin Ahmad Baradja in writing this book used the method of stories taken from the daily lives of the companions of the Prophet Muhammad SAW. And the technicality of making this book is strengthened by strong foundations, namely the holy verses of the Al-Qur'an and Hadith.

Based on the results of this study, it is hoped that it will become material for information and input for students, the community, educators, parents, researchers and all parties, especially in the Indonesian Nahdlatul Ulama University (UNUSIA) Jakarta environment.

Keywords: Honesty, 'Umar Bin Ahmad Baradja, Story Method, Morals

ملخص البحث

إيدي فراتنا. "الصدق حسب عمر بن أحمد برجا تحليل الكتاب أخلاق للبنين".
مقال. جاكرتا: برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية. جامعة نهضة العلماء الإندونيسية
(UNUSIA) جاكرتا. ٢٠٢٠

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الصدق عند عمر بن برجا وتحليل مفهوم
الصدق المادي في الكتاب الأخلاق البنين

في كتابة هذه الرسالة ، يستخدم المؤلف البحث المكتبي (*Library Research*)
حيث يستخدم المؤلف أسلوب بحث وصفي نوعي. تؤكد هذه الدراسة على قوة تحليل
البيانات على مصادر البيانات التي تم الحصول عليها من الكتب والكتابات ، والاعتماد
على النظريات الموجودة التي يجب مناقشتها بشكل مكثف وعميق. مصدر البيانات
الأساسي هو كتاب أخلاق الليل بنين الذي كتبه عمر بن أحمد برجا.

ووجدت نتائج الدراسة أن الصدق الذي تضمنه كتاب أخلاق ليل بنين نتج عنه
ثلاث سلوكيات نزيهة ينبغي القيام بها وهي: الصدق في الكلام ، والصدق في الكتابة ،
والصدق في الإيماءات. استخدم عمر بن أحمد برجا في كتابة هذا الكتاب أسلوب
القصص المأخوذة من الحياة اليومية لصحابة النبي ﷺ. وتعززت تقنية صنع هذا
الكتاب بأسس قوية ، ألا وهي الآيات القرآنية والحديث.

بناءً على نتائج هذه الدراسة ، من المأمول أن تصبح مادة للمعلومات
والمدخلات للطلاب والمجتمع والمعلمين وأولياء الأمور والباحثين وجميع الأطراف ، لا
سيما في بيئة جاكرتا الإندونيسية جامعة نهضة العلماء (UNUSIA).

الكلمات المفتاحية: الأمانة ، عمر بن أحمد برجا ، أسلوب القصة ،

الأخلاق

DAFTAR ISI

Halaman Judul

| | |
|--------------------------------------|------------|
| Kata Pengantar | i |
| Lembar Pengesahan | iii |
| Persetujuan Pembimbing | iv |
| Pernyataan Orisinalitas | vi |
| Abstrak | vii |
| Daftar isi | ix |

BAB I. PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Metode Penelitian..... | 8 |
| E. Manfaat Penelitian | 8 |
| F. Sistematika Penulisan..... | 9 |

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Tinjauan Teori Terkait | 11 |
| 1. Pengertian Kejujuran..... | 11 |
| 2. Macam-macam kejujuran..... | 13 |
| 3. Hal-hal Yang Membantu Terbentuknya Kejujuran..... | 14 |
| B. Tinjauan Obyek Terkait | 15 |
| 1. Biografi Singkat ‘Umar Bin Ahmad Baradja..... | 15 |
| 2. Riwayat Pendidikan ‘Umar Bin Ahmad Baradja | 16 |
| 3. Ilmu dan karya ‘Umar Bin Ahmad Baradja | 18 |
| 4. Kiprah Dakwah ‘Umar bin Ahmad Baradja..... | 18 |
| C. Tinjauan Terdahulu | 19 |

BAB III. HASIL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Pembahasan..... | 22 |
| 1. Materi Kejujuran dalam <i>Kitab Akhlak Lil Banin</i> | 22 |

| | |
|--|----|
| B. Hasil Penelitian | 37 |
| 1. Kejujuran Menurut ‘Umar Bin Ahmad Baradja..... | 37 |
| 2. Materi dan Ruang Lingkup dalam <i>Kitab Akhlak Lil Banin</i> | 39 |
| 3. Teknis Penulisan <i>Kitab Akhlak Lil Banin</i> | 42 |
| 4. Dalil/Landasan Bersikap Jujur dalam <i>Kitab Akhlak Lil Banin</i> | 43 |
| a) Ayat Al-Qur’an | 43 |
| b) Hadits Tentang Kejujuran | 50 |
| c) Kisah Orang Jujur | 56 |
| BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN | 63 |
| A. Kesimpulan | 63 |
| B. Saran..... | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | 66 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 68 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana bagi lahirnya manusia yang berbudi luhur. Terlebih bahwa pendidikan adalah merupakan salah satu faktor yang sangat penting sebagai penunjang keberhasilan pembangunan dan revolusi mental anak bangsa. Dalam catatan sejarah pertumbuhan masyarakat yang berkemajuan, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan generasi ke generasi maka sangat wajar jika perkembangan bangsa dapat diamati dari seberapa besar perhatian bangsa pada dunia pendidikan.

Adapun tujuan dari pendidikan nasional adalah membangun bangsa dan negara Indonesia lebih baik sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 2 ayat 3

Segala hal yang serba modernisme memicu terjadinya krisis *akhlakul karimah*. Salah satu terjadinya krisis *akhlakul karimah* karena orang sudah mulai lengah dan kurang mengindahkan agama. Khusus dikalangan remaja yang bergaya bebas, memikirkan diri sendiri dan semakin pudarnya nilai sopan santun yang semakin menghinggap di diri masyarakat, para remaja khususnya. inilah yang terjadi karena adanya budaya barat yang masuk ke indonesia dan remaja yang belum pandai dalam menyikapinya.

Gejala kemunduran moral anak remaja sudah benar-benar mengkhawatirkan dan menjadi perhatian khusus di Indonesia. Kejujuran, keadilan, kebenaran, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, dan mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Perkembangan yang demikian itu tidak hanya menyerang pada kalangan dewasa yang memiliki peranan penting atau pejabat negara, namun yang lebih mengkhawatirkan adalah perkembangan moral ini sudah meracuni anak remaja yang mana anak-anak ini adalah penerus bangsa, yang seharusnya melanjutkan perjuangan bangsa dalam membela kebenaran, keadilan dan kedamaian masa depan.

Sekarang ini banyak para orang tua yang resah hingga banyak laporan dari orang tua, pendidik, ataupun masyarakat yang mengeluhkan pergaulan anak-anaknya, seperti anak-anaknya bergaul bebas, Ada sebagian yang suka melawan guru, merokok di luar sekolah atau di kantin, memakai

pakaian yang kurang sopan, berkata kotor, duduk berdua antara laki-laki dan perempuan di belakang sekolah dan lainnya.

Kejujuran merupakan salah satu bagian penting dari pendidikan *akhlakul karimah*, lebih jauh lagi bahwa tujuan yang sangat fundamental dalam menanamkan kejujuran kepada generasi sekarang. Lanny Octavia dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren mengatakan bahwa *“nilai kejujuran inilah yang menjadi inti dari pendidikan dimanapun, jujur terhadap dirinya sendiri, jujur terhadap orangtua, masyarakat, dan jujur terhadap masa depannya. Nilai kejujuran ini memang sangat mudah diucapkan tetapi dalam praktiknya sangat sulit”*.²

Kejujuran adalah sikap keterbukaan dan transparan yang saling berkaitan dari apa yang di pikirkan, dirasakan, dikatakan dan dilakukan. Dalam pengertian yang lain juga karakter kejujuran diartikan juga sebagai kesesuaian antara yang dipikirkan dengan apa yang dirasakan, apa yang dikatakan dan dengan apa yang dilakukan. Karakter kejujuran merupakan karakter penting yang harus dimiliki setiap orang dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, Allah SWT dalam firman-Nya dalam surah *Az-Zumar ayat 33* menyebutkan bahwa orang yang jujur atau benar adalah termasuk orang yang bertaqwa:

² Lanny Octavia, et al. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. (Rumah Kitab: 2014), Cet. Ke-4, h. 245.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَالصِّدْقَ بِهِ أُؤْتِكُمْ هُمْ الْمُتَّقُونَ (سورة الزمر : ٣٣)

Artinya : “Dan orang yang membawa kebenaran (Nabi Muhammad SAW) dan Membenarkannya, itulah orang-orang yang bertaqwa” (QS. Az-Zumar:33)

Kejujuran tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses panjang dan membutuhkan pembiasaan secara bertahap serta pengawasan dan arahan dari para guru dan orangtua serta lingkungannya. Begitu mulianya sifat kejujuran dalam perspektif islam, tak heran kepercayaan diri akan menyertai dirinya. Dalam sebuah *Hadits* dari Ibnu Mas’ud ra. dari Nabi Muhammad SAW Beliau bersabda:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكْتُبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يَكْتُبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. (متفق عليه)

Artinya: “sesungguhnya kejujuran itu membimbing pada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu membawa ke surga. Dan sesungguhnya seseorang itu berlaku jujur (benar) hingga ditulis di sisi Allah SWT sebagai orang yang shiddiq. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kufur, dan kufur itu menyesatkan ke neraka. Dan sesungguhnya seseorang itu berbuat dusta hingga ditulis di sisi Allah SWT sebanagai pendusta” Muttafaq ‘alaih³

³ Al-Iman An-Nawawi, *Riyadhush Shalihin*. (Jakarta: Darul Haq, 2014) h. 94-95

Namun demikian, tak mudah mendefinisikan kejujuran dengan pengertian yang diterima oleh semua orang. Karena kejujuran bukan hanya berhubungan dengan akal pikiran tetapi juga dengan hati. Jujur dalam fakta bukan berarti jujur dalam bermotivasi. Kejujuran yang paling *hakiki* adalah kesamaan kata dan perbuatan dengan motivasi pikiran di hati ini. Kejujuran bukan sesuatu yang pasif dan defensif tetapi juga sesuatu yang aktif dan ofensif. Melihat ketidakadilan dan menutup mata bukanlah sesuatu tindak kejujuran. Karena sifatnya yang aktif dan ofensif maka kejujuran adalah perisai saringan semua data yang masuk dalam ruang pikiran, emosi dan hati⁴

Kehadiran Agama Islam yang dibawa nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera dan beradab. Didalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehiduoran ini secara bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.

Nabi Muhammad SAW menyebarkan agama islam dengan suri tauladan yang baik atau dengan *akhlakul karimah*. Sebagaimana dalam *Hadits* yang diriwayatkan oleh Iman Ahmad, Hakim dan Baihaqi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ

الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

⁴ Paul Bambang, *Built to Bless*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007) h. 43

Artinya: “Bahwa sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Imam Baihaqi).⁵

Daud Rasyid, dalam bukunya *Islam Dalam Berbagai Dimensi* mengatakan bahwa Kejujuran adalah ciri khas orang beriman. *Al-Qur’an* membimbing hidup manusia agar berlaku jujur dalam hidupnya sebab kejujuran akan menanamkan kepercayaan orang lain pada dirinya. Kepercayaan orang lain sangat berpengaruh bagi jiwa manusia.⁶

Hal ini sejalan dengan Amirullah Syarbini dalam bukunya yang berjudul *Kunci Rahasia Sukses Menurut Al-Qur’an* mengatakan bahwa Kejujuran (*As-Shidq*) merupakan sifat orang beriman, sedangkan dusta (*Al-Kidzb*) merupakan sifat orang *munafik*. Allah mengabarkan bahwa kejujuran dapat menyelamatkan manusia dari *azab*.⁷

Hal ini dikuatkan oleh Imam Ghazali dalam Ringkasan Terjemahan Kitab *Ihya Ulumuddin* bahwa *lafadz shiddiq* digunakan pada enam pengertian, yaitu jujur dalam berbicara, jujur dalam beramal, jujur dalam niat dan kehendak, jujur dalam menunaikan janji dengan ketekadan, jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam merealisasikan semua kewajiban agama.⁸

Disaat kemuliaan *akhlak* dirasa semakin jauh dari cita-cita agama dan negara, sebagai ulama yang memiliki peran penting dalam menentukan arah kehidupan anak bangsa, ‘Umar bin Ahmad Baradja telah menyusun *kitab*

⁵ Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin, *Makarimul Akhlak*. (Riyadh: Darul Waton), h.11

⁶ Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*. (Jakarta: Gema Insani) h. 52

⁷ Amirullah Syarbini, *Kunci Rahasia Sukses Dalam Al-Qur’an*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013) h. 52

⁸ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Terjemah Ihya Ulumuddin*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016) h. 503

bimbingan *akhlak* dengan bahasa arab yang mudah di mengerti. Melalui *Kitab Akhlak Lil Banin* diharapkan generasi muda dapat memahami pentingnya kemulyaan luhurnya *akhlak* serta sifat kejujuran dalam setiap kehidupan bahkan bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karna itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang kejujuran dalam sudut pandang ‘Umar Bin Ahmad Baradja yang terkandung dalam *Kitab Akhlak Lil Banin* sehingga penulis menuangkan pembahasan tersebut kedalam sebuah skripsi yang berjudul: **“Kejujuran Menurut ‘Umar Bin Ahmad Baradja, Analisis *Kitab Akhlak Lil Banin*”**

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah apa yang menjadi fokus peneliti dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan kejujuran menurut ‘Umar Bin Ahmad Baradja yang terkandung dalam *Kitab Akhlak Lil Banin*?
2. Dan bagaimana konsep kejujuran yang terkandung dalam *Kitab Akhlak Lil Banin*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi tujuan penulis pada wacana Kejujuran Menurut ‘Umar Bin Ahmad Baradja, analisis *Kitab Akhlak Lil Banin* adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui maksud tentang kejujuran menurut ‘Umar Bin Ahmad Baradja serta memahami konsep kejujuran yang terkandung dalam *Kitab Akhlak Lil Banin*.

D. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah suatu cara atau jalan yang digunakan dalam mencari, menggali, mengolah, dan membahas data dalam suatu penelitian untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap permasalahan.

Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan adalah *library research* (kajian kepustakaan) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.⁹ yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis. Metode kajian kepustakaan ini digunakan untuk meneliti Kejujuran menurut ‘Umar Bin Ahmad Baradja, Analisis *Kitab Akhlak Lil Banin* ditunjang dengan sumber tertulis lain seperti buku, majalah, jurnal dan lain-lain.

Maka langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam penelitian ini dengan cara membaca, memahami, serta menelaah buku-buku yang berkenaan dengan fenomena-fenomena permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak. Maka manfaat penelitian ini ada dua yaitu:

⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011) h.31

1. Manfaat Secara Teoritis

Dapat memberikan khazanah pemikiran dan wawasan bagi ilmu pendidikan islam dan khususnya dalam nilai kejujuran dalam *Kitab Akhlak Lil Banin*.

2. Manfaat Secara Praktis

Berusaha mensosialisasikan nilai kejujuran sebagai dasar pendidikan karakter peserta didik dalam *Kitab Akhlak Lil Banin* dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perundang-undangan dan ajaran agama islam.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Kejujuran menurut ‘Umar Bin Ahmad Baradja, Analisis *Kitab Akhlak Lil Banin*” ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal adalah bagian yang mendahului tubuh kerangka yang berisi: halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak dan daftasr isi.

Bagian tengah ialah bagian tubuh kerangka yang terdiri dari :

Bab I yaitu Pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

Bab II yaitu Kajian Pustaka. Bab ini teori terkait mencakup pengertian kejujuran menurut bahasa, pengertian kejujuran menurut kitab lain, tingkatan kejujuran, hal-hal yang membantu terbentuknya kejujuran, dasar ajaran

berkarakter jujur, serta tinjauan terkait mencakup biografi ‘Umar bin Ahmad Baradja pengarang *Kitab Akhlak Lil Banin* serta tinjauan terdahulu.

Bab III yaitu hasil penelitian. Bab ini mencakup jawaban dari rumusan masalah meliputi pengertian kejujuran menurut ‘Umar bin Ahmad Baradja serta menganalisa makna kejujuran dalam *Kitab Akhlak Lil Banin*.

Bab IV yaitu kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori Terkait

1. Pengertian Kejujuran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kejujuran berasal dari kata jujur yang mendapatkan imbuhan *ke* dan *an*. Jujur adalah kata sifat yang berartikan dapat dipercaya, tidak bohong, lurus hati, berkata apa adanya, tidak curang, tulus, ikhlas. Sedangkan kejujuran adalah kata bentuk dari sifat jujur.¹

Dalam kamus *Lisanul 'Arab*, kejujuran diartikan *as-shidqu* yaitu *ism mashdar* dari kata *shodaqa*, *yashduqu*, *shodqon*, *wa shidqon*, *wa tashdaqon* yang memiliki makna sebagai berikut:

Kejujuran adalah lawan kata dari kebohongan

الصِّدْقُ، نَقِيضُ الْكَذِبِ

Kejujuran ialah menyampaikan perkataan yang benar

صِدْقُهُ الْحَدِيثُ، أَنْبَأَهُ بِالصِّدْقِ

Kejujuran adalah mengatakan kebenaran²

صَدَقْتُ الْقَوْمَ أَيُّ قُلْتُ لَهُمْ صِدْقًا

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Difa Publisher, 2008) h.406

² Abul Fadal Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Manzur, *Kamus Lisanul 'Arab*. (Beirut: Darul Ma'arif) h. 2417

Dan dalam kamus *munjid*, kejujuran atau *as-shidqu* diartikan sebagai berikut:

Kejujuran adalah menepati janji. صِدْقٌ فِي وَعْدِهِ، أَنْقَدَهُ
 Kejujuran adalah mengatakan صِدْقُهُ النَّصِيحَةُ أَوْ الْمَحَبَّةُ
 kebenaran dan kebaikan.³

Sedangkan menurut istilah, Imam Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitabnya yang berjudul *taisirul kholaq* menjelaskan pengertian kejujuran, sebagaimana berikut:

الصِّدْقُ هُوَ الْإِخْبَارُ بِمَا يُطَابِقُ الْوَاقِعَ. وَالكَذِبُ هُوَ الْإِخْبَارُ بِمَا لَا يُطَابِقُهُ.
 وَأَسْبَابُ الصِّدْقِ، الْعَقْلُ، وَالِدِّينُ، وَالْمُرُوءَةُ، لِأَنَّ الْعَقْلَ يُدْرِكُ مَنَفَعَةَ الصِّدْقِ.

*Artinya: Jujur adalah mengatakan sesuatu kejadian sesuai yang terjadi sebenarnya. Sedangkan bohong adalah mengatakan sesuatu kejadian yang tidak sesuai dengan yang terjadi sebenarnya. Sebab-sebab jujur adalah akal, agama dan muru'ah (berani) karena akal mendapatkan manfaat dari kejujuran.*⁴

Dari pengertian secara Bahasa dan istilah, bisa diartikan bahwa kejujuran adalah kesesuaian antara ucapan dan kejadian dan diwujudkan dalam tindakan. nilainya sangat mahal dan sulit namun sebenarnya semua itu akan terasa mudah jika dibiasakan dan ditanamkan semenjak dini. Akal berfungsi sebagai pusat kesadaran dan sentra dari seluruh perbuatan manusia, karena itulah akan yang sehat akan berfikir sehat. Dan memacu untuk berbuat jujur dalam kehidupan.

³ Fr. Louis, et. Al. *Kamus Al-Munjid*. (Beirut: Darul Masyruq) h. 420

⁴ Hafidz Hasan Al-Masudi, *Terjemah Kitab Taisirul Kholaq*. (Surabaya: Ampel Mulia) h.

Hal ini dikuatkan oleh Imam Ghazali dalam Ringkasan Terjemahan Kitab Ihya Ulumuddin bahwa *lafadz shiddiq* digunakan pada enam pengertian, yaitu jujur dalam berbicara, jujur dalam beramal, jujur dalam niat dan kehendak, jujur dalam menunaikan janji dengan ketekadan, jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam merealisasikan semua kewajiban agama.

Barangsiapa yang menyandang semua sifat jujur tersebut, maka dia dinamakan orang yang *shiddiq* yaitu bentuk *mubalaghoh* dari kata *shidq*. Menurut kadar penguasaan dari semua sifat tersebut, orang yang bersangkutan berhak menyandang gelar yang sesuai dengan apa yang dapat diraihnya. Hanya Allah SWT lah yang mengetahui kebenaran, dan hanya kepada-Nya lah semua dikembalikan.⁵

2. Macam-Macam Kejujuran

M. Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi dalam bukunya yang berjudul Panduan Muslim Sehari-hari, menjelaskan bahwa kejujuran terbagi menjadi enam, yaitu:

- 1) Jujur dalam perkataan, yang berkaitan dengan informasi atau berita. Inilah bentuk kejujuran yang paling jelas.
- 2) Jujur dalam niat dan kemaua, jika ada sedikit *riya'* di dalam diri seseorang, maka kejujuran (keikhlasan) niatnya menjadi rusak.

⁵ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Terjemah Ihya Ulumuddin*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016) h. 503

- 3) Jujur dalam pendirian dan kemauan contoh: seseorang berjanji bahwa seandainya Allah memberikan kekuasaan kepadanya, akan dipergunakan untuk kepentingan masyarakat. Bukan untuk kepentingan pribadi, keluarga, dan kelompok.
- 4) Jujur dalam kesetiaan pada rencana atau apa yang ingin dikerjakan, yang biasa disebut *istiqomah*.
- 5) Jujur dalam perbuatan, yaitu satunya kata dengan perbuatan. Apa yang diucapkan, itu pula yang dilakukan.
- 6) Jujur dalam menjalankan agama secara menyeluruh, yaitu kejujuran yang menurut para ulama adalah kejujuran yang paling tinggi dan paling mulia. Contohnya: jujur dalam hal takut pada siska Allah SWT. Dan mengharapkan *ridha*-Nya, jujur dalam *ridha* atas segala pemberian-Nya, dan seterusnya.⁶

3. Hal-Hal Yang Membantu Terbentuknya Kejujuran

Kejujuran bukanlah sesuatu yang datang begitu saja tetapi harus diperjuangkan, M. Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi dalam bukunya yang berjudul *Panduan Muslim Sehari-hari*, juga menguraikan bahwa faktor penunjang yang dapat membantu seseorang meraih kejujuran, antara lain:

⁶ M. Hamdan Rasyid, MA, *Panduan Muslim Sehari-hari dari Lahir sampai Mati*. (Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2016) h.921-922

a) Akal.

Akal yang sehat akan membantu seseorang dalam memandang baiknya nilai sebuah kejujuran, sekaligus menunjukkan betapa buruknya kedustaan, apalagi jika kedustaan itu sama sekali tidak mendatangkan kemanfaatan dan tidak pula mencegah bahaya.

b) Agama dan *Syari'at*.

Ajaran (pesan) agama dan *syari'at* dengan tegas memerintahkan untuk mengikuti kebenaran dan kejujuran, serta memperingatkan bahaya dari kedustaan dan kebohongan.

c) Kedewasaan.

Kematangan dan kedewasaan merupakan salah satu faktor pencegah kedustaan dan kekuatan pendorong menuju kebenaran. Karena dengan kedewasaan, seseorang akan mampu berfikir jernih dan mempertimbangkan sesuatu secara mendalam.⁷

B. Tinjauan Obyek Terkait

1. Biografi Singkat 'Umar Bin Ahmad Baradja

'Umar Bin Ahmad Baradja adalah seorang tokoh sekaligus ulama besar di tanah air. Namanya tetap harum dan masyhur di dunia pendidikan khususnya di kalangan para santri dan pondok pesantren. Kepopulerannya di kalangan santri di Indonesia berkat buku-bukunya yang hampir dipelajari seluruh santri seperti *Kitab Akhlak Lil Banin*.

⁷ *Ibid.* h.922

‘Umar Bin Ahmad Baradja dilahirkan di Kampul Ampel Maghfur, pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331H/17 Mei 1913 M. sejak kecil beliau diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama pakar ilmu nahwu dan fiqih. ‘Umar Bin Ahmad Baradja mempunyai kecerdasan yang luar biasa yaitu memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan hartanya semata-mata di jalan Allah SWT., sampai akhir hayatnya, Ia memenuhi panggilan Rabb-nya pada hari sabtu malam minggu, tanggal 16 Rabiul At-Tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 tahun.⁸

2. Riwayat Pendidikan ‘Umar Bin Ahmad Baradja

Pada masa mudanya, ‘Umar Bin Ahmad Baradja menuntut ilmu agama dan Bahasa arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan Bahasa arab dia dapatkan dari *ulama, ustadz, syaikh*, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para *alim ulama* dan orang-orang *shalih* telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang *‘amil* (ulama yang mengamalkan ilmunya)

⁸ Majalah AlKisah No.07 /Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hlm. 85-89 Dalam Agung Nugroho, “*Pola Pembentukan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin dan Al-Akhlak Lil Banaat Karya Umar Ahmad Baraja (kajian pedagogis dan psikologis)*”, Tesis, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2015)/ Hlm. 38

Beliau adalah salah seorang alumnus yang berhasil dari pendidikan *Madrasah Al-Khairiyyah* di *Al-Mudhar* pada 1895 M. yaitu sekolah yang berasaskan *Ahlussunnah wal jamaah* dan *bermadzhab Syafi'i*. guru-guru 'Umar Bin Ahmad Baradja antara lain:

- a) Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
- b) Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
- c) Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
- d) Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
- e) Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- f) Al-Habib Ahmad bin Alwi Al- Jufri (Pekalongan)
- g) Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab
- h) Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)
- i) Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
- j) Al-Habib Alwi bin Muhammad Al- Muhdhar (Bondowoso)
- k) Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela
- l) Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
- m) Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)

Dan guru-gurunya yang berada di luar negeri diantaranya:

- a) Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
- b) As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi
- c) As-Syaikh Muhammad Seif Nur
- d) As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath
- e) Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff
- f) As-Syaikh Muhammad Said Al- Hadrawi Al-Makky (Mekkah)
- g) Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf
- h) Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar
- i) Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar ('inat, Hadramaut, Yaman)
- j) Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad
- k) Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- l) Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al- Haddar
- m) Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)
- n) As- Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir)
- o) Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko)
- p) Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al- Kattani (Marakisy, Maroko)
- q) Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia)
- r) Syeikh Abdul 'Aliim As-Shiddiqi (India)
- s) Syaikh Hasanain Muhammad Makhluuf (Mesir)
- t) Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah)

Beliau bertemu dengan guru-guru tersebut tidak hanya dalam proses belajar mengajar pada sebuah majelis, tetapi banyak dari mereka yang beliau hanya bertemu beberapa kali dan mengambil sedikit ilmu darinya udah beliau anggap sebagai guru, inilah bukti dari sifat beliau yang *tawadhu*⁹

3. Ilmu dan Karya ‘Umar Bin Ahmad Baradja

Kepandaian ‘Umar Bin Ahmad Baradja dalam bidang karya tulis, disebabkan beliau menguasai bahasa arab dan santranya, *ilmu tafsir* dan *hadits*, *ilmu fikih* dan *tasawwuf*, *ilmu sirah* dan *tarikh*, ditambah penguasaan bahasa belanda dan bahasa inggris. Hampir semua santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya ‘Umar Bin Ahmad Baradja dari Surabaya. Sudah sekitar sebelas judul buku yang diterbitkan, seperti *Al-Akhlak Lil Banin*, *Al-Akhlak Lil Banat*, *Sullam Fiqih*, *17 Jauharah* dan *Kitab Ad’iyah Ramadhan*. Semua diterbitkan dalam bahasa arab dan sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia.

4. Kiprah Dakwah ‘Umar Bin Ahmad Baradja

‘Umar bin Ahmad Baradja mengawali karirnya mengajar di *Madrasah Al-Khairiyah* Surabaya tahun 1935-1945 M. dan berhasil mencetak beberapa *ulama* dan *asatidz* yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air diantara lain:

⁹ *Ibid.* h.39-40

- a) al-Ustadz Ahmad bin Hasan Assegaf
- b) Al-Habib Umar bin Idrus al-Mansyur
- c) al-Ustadz Ahmad bin Ali Bagrei
- d) al-Ustadz Ahmad Zaki Ghufron
- e) al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf.

Kemudian ‘Umar bin Ahmad Baradja pindah mengajar dari *Madrasah Al-Khaoriyyah*, Bondowoso. Berlanjut mengajar di *Madrasah Al-Husainiyah*, Gresik tahun 1945-1947 M. lalu mengajar di *Rabithah Al-Alawiyyah* Solo, tahun 1947-1950 M. mengajar di *Al-Arabiyah Al-Islamiyah*, Gresik tahun 1959-1951 M. setelah tahun itu, tahun 1959-1957 M, bersama al-Habib Zein bin Abdullah al-Kaff, memperluas serta membangun lahan baru. sehingga terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang di beri nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim.

Selain mengajar di lembaga pendidikan, ‘Umar bin Ahmad Baradja juga mengajar di rumah pribadinya, pagi hari dan sore hari, serta *majelis taklim* atau pengajian rutin malam hari. Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid, dia berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya Ustadz Umar Baradja. Ini sebagai hasil perwujudan pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun

C. Tinjauan Terdahulu

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis menemukan 2 penulis lain yang meneliti tentang *Kitab Akhlak Lil Banin*. Yaitu sebagaimana berikut :

1. Skripsi berjudul “Pendidikan Akhlak menurut al-Ustadz Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak lil Banin* (tinjauan Materi dan Metode)” ditulis oleh Abu Qosim Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005. Skripsi ini menjelaskan tentang rumusan pendidikan *Akhlak*. Dari hasil penelitiannya, disebutkan bahwa pendidikan yang dimaksud oleh ‘Umar Bin Ahmad Baradja adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk menanamkan nilai ajaran islam pada anak yang belum dewasa menuju pembentukan kepribadian yang utama sesuai *Al-Quran dan Hadits*. Adapun materi yang disampaikan adalah materi *Akhlak-Akhlak* Mahmudah yaitu *Akhlak* kepada Allah, orang tua, dan kepada dirinya sendiri. metode yang digunakan yaitu metode pendidikan keteladanan, metode kisah, metode *mau’idoh*, dan metode *targhib watarhib*.¹⁰
2. Skripsi berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlāq lil Banat* dan *Al-Akhlak lil Banin* (studi analisis dalam perspektif Gender), yang ditulis oleh Yanti jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tahun 2003. Skripsi ini membahas konsep pendidikan. perbedaan pendidikan Akhlak yang diterapkan dalam kedua kitab tersebut, dan bagaimana konsep pendidikan Akhlak dari perspektif gender.¹¹

¹⁰ Abu Qosim, “Pendidikan Akhlaq menurut al-Ustadz Umar Baradja dalam kitab *Akhlaqul Lil Banîn* (Tinjauan Materi dan Metode)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama, Islam Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2005.

¹¹ Yanti, “Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab *al-Akhlâq lil Banât* dan *Al-Akhlâq lil Banîn* (Studi Analisis dalam perspektif Gender)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam , Fakultas Tarbiyah , IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Adapun letak kesamaan dari skripsi pertama dan kedua dengan skripsi penulis adalah terletak pada rujukan yang sama yaitu Kitab *Al-Akhlak lil Banin*. Namun yang membedakan adalah pada skripsi pertama tersebut mengupas pendidikan *akhlak* serta tinjauan materi dan metode, pada skripsi kedua mengupas perbandingan konsep pendidikan *akhlak* perspektif Gender, sedangkan pada skripsi penulis adalah mengupas tentang **Kejujuran Menurut ‘Umar Bin Ahmad Baradja, Analisis Kitab Akhlak Lil Banin**.

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan

1. Materi Kejujuran dalam *Kitab Akhlak Lil Bannin*

الصِّدْقُ أَسَاسُ الْأَخْلَاقِ، وَدِعَامَةُ الْأَدَابِ، وَمَصْدَرُ السَّعَادَةِ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ. وَأَنْوَاعُ الصِّدْقِ كَثِيرَةٌ أَشْهَرُهَا وَأَظْهَرُهَا: الْإِحْبَارُ عَنِ الْأَشْيَاءِ عَلَى
الْأَشْيَاءِ عَلَى مَا هِيَ إِلَيْهِ. سَوَاءٌ كَانَ بِاللِّسَانِ، أَوْ بِالْكِتَابَةِ، أَوْ بِالْإِشَارَةِ: كَنَحْرِنِكَ
الرَّأْسِ وَالْإِشَارَةَ بِالْيَدِ، وَيَكُونُ بِالسُّكُوتِ أَيْضًا: فَإِذَا رَأَيْتَ تَلْمِيذًا عَمِلَ عَمَلًا
يَسْتَحِقُّ بِهِ الْعِقَابَ فَعَاقِبِ الْأُسْتَاذَ غَيْرُهُ خَطَأً وَأَنْتَ سَاكِتٌ: فَهَذَا يَعُدُّ مِنَ
الْكَذِبِ. وَالصِّدْقُ: أَنْ تُصَارِعَ الْأُسْتَاذَ بِالَّذِي يَسْتَحِقُّ الْعِقَابَ.

Artinya: Kejujuran merupakan dasar akhlak dan tonggak adab serta sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat. Macam-macam kejujuran sangat banyak. Yang paling terkenal dan paling jelas adalah pemberitahuan tentang hal-hal yang sebenarnya. Baik secara lisan, tulisan ataupun isyarat. Misalnya menggoyangkan kepala dan memberikat isyarat dengan tangan serta dilakukan dengan diam. Apabila kamu melihat seorang murid melakukan perbuatan yang patut dihukum, lalu guru menghukum anak lain secara tidak sengaja, sedangkan kamu diam, maka yang demikian itu dianggap dusta. Berkata jujur ialah apabila kamu berterus terang kepada guru tentang siapa yang berhak dihukum.

وَمِنْ أَنْوَاعِهِ: الصِّدْقُ فِي النِّيَّةِ وَالْإِرَادَةِ، وَالصِّدْقُ فِي الْعَزْمِ، وَالصِّدْقُ فِي الْوَفَاءِ
بِالْعَزْمِ، وَالصِّدْقُ فِي الْعَمَلِ، وَالصِّدْقُ فِي مَقَامَاتِ الدِّينِ. وَالصِّدْقُ فِي النِّيَّةِ: أَنْ لَا
يَكُونَ لَكَ بَاعِثٌ فِي الْحَرَكَاتِ وَالسَّكِّنَاتِ إِلَّا اللَّهُ، وَلَيْسَ لَهُوَ النَّفْسُ، وَهَذَا هُوَ

مَعْنَى الْإِحْلَاصِ وَعَكْسُهُ الرِّيَاءُ. وَالصِّدْقُ فِي الْعَزْمِ: أَنْ يَكُونَ عِنْدَكَ عَزِيمَةٌ صَادِقَةٌ عَلَى فِعْلِ الْحَيَّرَاتِ، لَيْسَ فِيهَا مَيْلٌ وَلَا تَرَدُّدٌ: كَأَنْ تَعَزِمَ إِذَا رَزَقَكَ اللَّهُ عِلْمًا أَنْ تَنْفَعِ النَّاسَ بِعِلْمِكَ.

Artinya: Dan dari macam-macam kejujuran; bersikap jujur dalam niat dan keinginan, bersikap jujur dalam tekad, bersikap jujur dalam perbuatan serta berbagai urusan agama. Bersikap jujur dalam niat adalah apabila kamu tidak mempunyai pendorong dalam gerak dan diam, kecuali Allah SWT, dan bukan karena hawa nafsu. Inilah makna ikhlas, dan kebalikannya adalah riya'. Bersikap jujur dalam tekad adalah apabila kamu mempunyai kemauan yang benar untuk melakukan berbagai kebaikan dan tidak memiliki kecondongan maupun kebimbangan, misalnya kamu bertekad memanfaatkan ilmumu kepada orang lain jika Allah SWT mengaruniai ilmu.

قَالَ الشَّاعِرُ:

إِذَا كُنْتَ ذَا رَأْيٍ فَكُنْ ذَا عَزِيمَةٍ # فَإِنَّ فَسَادَ الرَّأْيِ أَنْ تَتَرَدَّدَا

الصِّدْقُ فِي الْوَفَاءِ بِالْعَزْمِ: أَنْ تَعَزِمَ عَلَى فِعْلِ الْحَيَّرِ، ثُمَّ تَفِي بِهِ، وَلَا تَتَأَخَّرَ عَنْهُ، كَأَنْ تَقُولَ: إِذَا رَزَقَنِي اللَّهُ مَالًا تَصَدَّقْتُ بِهِ. فَلَا تَتَأَخَّرَ عَنِ الصَّدَقَةِ إِذَا حَصَلَ عِنْدَكَ الْمَالُ. وَالصِّدْقُ فِي الْأَعْمَالِ: أَنْ لَا تَظْهَرَ بِأَعْمَالٍ عَلَى عَكْسِ مَا فِي بَاطِنِكَ: كَأَنْ تَظْهَرَ بِحَيْثُ الْخُشُوعِ فِي الصَّلَاةِ وَقَلْبُكَ غَافِلٌ، وَأَنْ تَمْشِيَ بِحَيْثُ السُّكُوتِ وَالْوَقَارِ، وَبَاطِنِكَ لَيْسَ مُتَّصِفًا بِذَلِكَ. فَاجْتَهِدْ أَنْ تَجْعَلَ بَاطِنَكَ مِثْلَ ظَاهِرِكَ، أَوْ حَيْرَامِنِ ظَاهِرِكَ. وَفِي الْحَدِيثِ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ سِرِّي حَيْرَامِنِ عَلَانِيَتِي. وَاجْعَلْ عَلَانِيَتِي صَالِحَةً. وَالصِّدْقُ فِي مَقَامَاتِ الدِّينِ: أَنْ تَصْدُقَ فِي تَوْحِيدِكَ لِلَّهِ، وَتَحْتَرِزَ

غَايَةَ الْإِحْتِرَازِ عَنِ أَدْنَى الشَّرِكِ، وَتَصَدَّقَ فِي حَوْفِكَ مِنْ عِقَابِ اللَّهِ، وَرَجَائِكَ فِي ثَوَابِهِ، وَتَصَدَّقَ فِي مَحَبَّتِكَ لَهُ وَرِضَاكَ عَنْهُ، وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ فِي جَمِيعِ أُمُورِكَ.

Artinya: Penyair berkata; apabila kamu mempunyai pendapat hendaklah kamu mempunyai tekad. Karena pendapat yang buruk adalah bila kamu bimbang.

*Bersikap jujur dalam melaksanakan maksud adalah apabila kamu bertekad melakukan, kemudian melaksanakannya dan tidak mundur darinya. Misalnya kamu berkata; “apabila Allah SWT mengaruniaku harta, aku akan menyedekahkannya” maka janganlah kamu mundur dari sedekah apabila kamu mendapat harta. Dan bersikap jujur dalam perbuatan adalah apabila kamu tidak menampakan perbuatan-perbuatan yang berlainan dengan isi hatimu. Misalnya memperlihatkan sikap khusyuk ketika shalat, padahal hatimu lalai. Dan berjalan dengan sikap tenang dan wibawa sedangkan hatimu tidak bersifat begitu. Maka berusaha menjadikan batinmu seperti lahirmu atau lebih dari pada lahirmu. Dalam hadits disebutkan; “**ya Allah, jadikan batinku lebih baik daripada lahirku dan jadikan lahirku sesuatu yang baik**”*

Bersikap jujur dalam berbagai amalan agama; misalnya bersikap jujur dalam pengesaan terhadap Allah SWT, sangat berhati-hati dari syirik yang serendah-rendahnya, bersikap jujur dalam rasa takut atas siksa Allah SWT, dan harapan akan pahala-Nya. Itulah yang dianjurkan.

وَقَدْ أَمَرْنَا الدِّينَ بِالصِّدْقِ فِي جَمِيعِ أَقْوَالِنَا وَأَحْوَالِنَا، وَإِنْ كَانَ فِيهِ ضَرَرُنَا
 مَثَلًا. قَالَ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ) وَفِي
 الْحَدِيثِ: تَحَرَّرُوا الصِّدْقَ وَإِنْ رَأَيْتُمْ أَنَّ فِيهِ الْهَلَكَةَ، فَإِنَّ فِيهِ النَّجَاةَ، وَتَجَنَّبُوا
 الْكَذِبَ، وَإِنْ رَأَيْتُمْ أَنَّ فِيهِ النَّجَاةَ، فَإِنَّ فِيهِ الْهَلَكَةَ. وَنَهَانَا نَهْيًا شَدِيدًا عَنِ
 الْكَذِبِ، بِقَوْلِهِ تَعَالَى: (إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِي لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ) وَفِي الْآيَةِ
 الْآخَرَى: (لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ) وَفِي الْحَدِيثِ الْمُتَقَدِّمِ: أَنَّهُ مِنْ آيَةِ الْمَنَافِقِ: وَفِي
 الْحَدِيثِ الْآخَرِ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى

الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يَكْتُبُ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا.
وَأَيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ،
وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

Artinya: Agama telah memerintahkan kita agar bersikap jujur dalam semua perkataan dan perbuatan, walaupun hal ini menimbulkan bahaya bagi kita. Misalnya Allah SWT berfirman; “Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah SWT dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.” (QS. At-Taubah;119).

Dalam hadits dijelaskan; “berusahalah bersikap jujur walaupun kamu lihat bahwa didalamnya terdapat kebinasaan, karena pada haikatnya terdapat keselamatan. Jauhilah dusta, walaupun kamu lihat bahwa didalamnya terdapat keselamatan karena pada hakikatnya terdapat kebinasaan” Agama sangat melarang kita berdusta. Allah SWT berfirman; “sesungguhnya yang mengada-ngadakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah SWT, dan mereka itulah orang-orang pendusta” (QS. An-Nahl;105)

Dalam ayat lain diterangkan: “.....agar kutukan Allah SWT (ditimpakan) atas orang-orang pendusta” (QS. Ali Imran;61). Dalam hadits yang lalu diterangkan bahwa ia termasuk tanda orang munafik. Dalam hadits lain: “hendaklah kamu bersikap jujur karena kejujuran menunjukkan pada kebajikan, dan kebajikan menyebabkan masuk surga. Ada orang yang selalu berkata jujur dan berusaha bersikap jujur hingga dia ditulis disisi Allah SWT sebagai orang yang jujur. Janganlah kamu berdusta karena dusta menyebabkan kedurjanaaan. Dan kedurjanaaan menyebabkan masuk disisi Allah SWT sebagai pendusta”

مَا أَجْمَلَ الصِّدْقَ! وَمَا أَسْعَدَ الْإِنْسَانَ الَّذِي يَصْدُقُ فِي كَلَامِهِ! إِنَّهُ يَعِيشُ

سَعِيدًا مُحْتَرَمًا، مَوْثُوقًا بِهِ بَيْنَ النَّاسِ، فَإِذَا يَتَكَلَّمُ فَالنَّاسُ يُصَدِّقُونَ كَلَامَهُ، لِأَنَّهُمْ أَمْ

يَتَّهَمُونَ بِالْكَذِبِ، وَمَا أَفْبَحَ الْكَذِبَ فَإِنَّهُ رَأْسُ كُلِّ حَظِيئَةٍ، وَأَصْلُ كُلِّ شَرٍّ،

وَمَنْبَعٌ فِي كُلِّ شَقَاءٍ، وَهَوَانٍ، وَالْكَذَّابُ أَشْنَعُ مِنَ اللَّصِّ لِأَنَّ اللَّصَّ يَسْرِقُ عَقْلَكَ.

قَالَ الشَّاعِرُ:

لِي حِيلَةٌ فِيمَنْ يَنِي — * — وَمُ وَلَيْسَ فِي الْكَذَّابِ حِيلَةٌ

مَنْ كَانَ يَخْلُقُ مَا يَفُ * — مَوْلُ فَحِيلَتِي فِيهِ قَلِيلَةٌ

Artinya: Alangkah indahnyanya kejujuran. Dan alangkah bahagiannya manusia yang berperilaku jujur dalam setiap ucapannya. Sesungguhnya dia hidup bahagia dan terhormat serta dipercaya diantara masyarakat. Apabila dia berkata maka orang-orang membenarkan perkataannya. Karena mereka tidak menuduhnya berdusta. Alangkah buruknya kedustaan itu karena ia adalah pokok setiap dosa dan penyebab setiap kejahatan serta sumber setiap dosa dan penyebab setiap kejahatan serta sumber setiap kesengsaraan dan kehinaan. Pendusta itu lebih keji dari pada pencuri karena pencuri adalah mencuri hartamu sedangkan pendusta adalah mencuri akalmu. Penyair berkata; “aku mampu menghadapi orang yang mengadu domba sedang pendusta tidak berdaya. Siapa berbohong dalam apa yang dikatakan, maka sedikitlah dayaku terhadapnya”

وَمَا أَشَقَى الْإِنْسَانَ الَّذِي يَكْذِبُ فِي قَوْلِهِ : وَقَدْ فَقَدَ نَفْعَ النَّاسِ بِهِ. وَلَيْسَ لَهُ

عِنْدَهُمْ أَدْنَى قِيَمَةٍ، وَيَتَّبَعُهُونَ عَنْ صُحْبَتِهِ وَلَا يُصَدِّقُونَهُ فِي شَيْءٍ مِنَ الْأَشْيَاءِ وَلَوْ

كَانَ صَادِقًا. كَمَا قَالَ الشَّاعِرُ

كَذَّبْتَ وَمَنْ يَكْذِبُ فَإِنْ جَزَاءُهُ # إِذَا مَا أَتَى بِالصِّدْقِ أَنْ لَا يُصَدِّقًا

وَقَالَ آخَرُ:

إِذَا عُرِفَ الْإِنْسَانُ بِالْكَذِبِ لَمْ يَزَلْ # لَدَى النَّاسِ كَذَّابًا وَلَوْ كَانَ صَادِقًا

فَإِنْ قَالَ لَا تُصْنَعِي لَهُ جُلْسَاؤُهُ # وَلَمْ يَسْمَعُوا مِنْهُ وَلَوْ كَانَ نَاطِقًا

Artinya: Alangkah sengsaranya manusia yang berdusta dalam perkataannya. Dia telah kehilangan kepercayaan manusia terhadapnya dan tidak berharga sedikitpun disisi mereka. Mereka enggan berteman dengannya dan tidak mempercayai mengenai segala sesuatu, walaupun dia benar sebagaimana penya'ir berkata; “engkau berdusta dan orang yang berdusta, maka sama balasannya. Bila ia berkata benar tidaklah ia dipercaya.

Penya'ir lain berkata; “apabila manusia dikenal suka berdusta, ia pun tetap dianggap pendusta oleh masyarakat walaupun berkata jujur. Jika dia berkata, teman-teman duduknya tidak memperhatikan dan tidak mendengar omongannya walaupun dia berbicara”

فَإِذَا صَدَرَ مِنْكَ خَطَأٌ فَاعْتَرِفْ بِهِ، وَإِنْ غَضِبَ عَلَيْكَ أَبُوكَ أَوْ أَسْتَاذُكَ وَإِيَّاكَ أَنْ

تَعْتَدِرَ عَنْهُ بِالْكَذِبِ، وَلِلَّهِ دُرُّ الشَّاعِرِ حَيْثُ قَالَ

عَلَيْكَ بِالصِّدْقِ وَلَوْ أَنَّهُ * أَحْرَقَكَ الصِّدْقُ بِنَارِ الْوَعِيدِ

وَإِنِغِ رِضَا الْمَوْلَى فَأَعْبَى الْوَرَى

مَنْ أَسْحَطَ الْمَوْلَى وَأَرْضَى الْعَبِيدَ

Artinya: Apabila kamu melakukan kesalahan, maka akuilah kesalahanmu walaupun ayahmu atau gurumu marah kepadamu. Janganlah kamu mengemukakan alasan atas kesalahan itu secara dusta. Demi Allah, semoga Allah membalas kebaikan penya'ir yang berkata; “hendaklah kamu berkata jujur walaupun kejujuran itu membakarmu dengan api ancaman. Carilah ridha Tuhan karena manusia yang paling dungu ialah yang membuat murka Tuhan dan mencari kerelaan para hamba-Nya”

الْكَذِبُ مَرَضٌ حَبِيثٌ، إِذَا تَعَوَّدَهُ الْإِنْسَانُ: صَعِبَ عَلَيْهِ الْإِقْلَاعُ عَنْهُ كَمَا

قَالَ يَحْيَى بْنُ خَالِدٍ: رَأَيْنَا شَارِبَ حَمْرٍ نَزَعَ، وَلِصًّا أَفْلَعًا، وَصَاحِبَ فَوَاحِشٍ رَجَعَ،

وَلَمْ نَرِ كَذَابًا صَارَ صَادِقًا. وَقَالَ الشَّاعِرُ:

عَوَّدَ لِسَانَكَ قَوْلَ الصِّدْقِ تَحْطَ بِهِ

إِنَّ اللِّسَانَ لِمَا عَوَّدْتَ مُعْتَادُ

مُؤَكَّلٌ يَتَقَاضِي مَا سَنَنْتَ لَهُ

فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ فَانظُرْ كَيْفَ تَرْدَادُ

Artinya: Dusta adalah penyakit yang jahat. Apabila manusia terbiasa melakukannya. Sulitlah baginya untuk melepaskannya. Sebagaimana yahya bin khalid berkata; “kami melihat peminum khamr berhenti dan pencuri mengakhiri perbuatannya serta pelaku perbuatan-perbuatan keji bertaubat tetapi kami tidak melihat pendusta berubah menjadi orang yang jujur”. Penya’ir berkata; “biasakan lisanmu untuk berkata jujur, maka kamupun menjadi orang yang jujur. Sesungguhnya lisan itu terbiasa dengan apa yang kamu biasakan. Ia bertugas menurut apa yang kamu buat dalam kebaikan dan keburukan, maka lihatlah bagaimana kamu membiasakan.

وَلِذَلِكَ فَاحْذَرْ أَنْ تَتَسَاهَلَ بِالْكَذِبِ فِي كَلَامِكَ، أَوْ مِرَاحِكَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: أَنَا زَعِيمٌ بَيْنِي فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ، وَإِنْ

كَانَ مَارِحًا. وَإِيَّاكَ أَنْ تَكْذِبَ وَلَوْ عَلَى الْوَلَدِ الصَّغِيرِ. وَفِي الْحَدِيثِ: مَنْ قَالَ

لِصَبِيِّ: تَعَالَ، هَاكَ، ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ فَهِيَ كَذْبَةٌ. وَهَذَا تَعْلِيمٌ مِنَ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَآلِهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ مَنْ يَتَوَلَّى تَرْبِيَةَ الْأَوْلَادِ حَتَّى يَنْشُؤُوا عَلَى الصِّدْقِ مِنْ صِغَرِهِمْ،

وَلَا يَعْتَبِرُوا الْكَذِبَ ذَنْبًا صَغِيرًا (وَتَحْسَبُونَهُ هِينًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ)

Artinya: Oleh sebab itu waspadalah agar jangan mudah berdusta dalam pembicaraan atau senda guramu. Rasulullah SAW bersabda; “aku adalah penjamin sebuah rumah ditengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta walaupun dia bergurau” dan janganlah kamu berdusta walaupun terhadap anak kecil. Dalam hadits disebutkan; “barangsiapa berkata kepada anak kecil, kemarilah ambil ini’,

kemudian dia tidak memberikannya maka itu adalah dusta” ini adalah ajaran dari Rasulullah SAW bagi setiap orang yang mengurus pendidikan anak-anak, hingga mereka menjadi besar diatas kebenaran sejak mereka kecil dan tidak menganggap dusta sebagai dosa kecil.

وَمِنَ الْكَذِبِ أَيْضًا: الْغِشَّ وَإِخْلَافِ الْوَعْدِ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ، وَالْكَذِبُ فِي النَّسَبِ، وَالْكَذِبُ فِي الرُّؤْيَا، وَالْكَذِبُ فِي الْحَلْفِ، وَسُوءُ الظَّنِّ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُنبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟ (ثَلَاثًا) قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ. وَكَانَ مُتَكِمًا فَجَلَسَ، وَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ، أَلَا وَشَهَادَةُ الزُّورِ، فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ. وَقَالَ أَيْضًا: إِنَّ مَنْ أَعْظَمَ الْفِرْيَةَ: أَنْ يَدْعِيَ الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ، أَوْ يُرَى عَيْنَيْهِ مَا لَمْ يَرَ، أَوْ يَقُولُ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ، وَالْكَذِبُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَشَدُّ أَنْوَاعِ الْكَذِبِ. كَمَا فِي الْحَدِيثِ: إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ، فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا: فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Artinya: Termasuk dusta pula ialah kecurangan dan ingkar janji, kesaksian palsu, dusta mengenai nasab (keturunan), dusta mengenai mimpi, dusta dalam sumpah dan buruk sangka. Nabi SAW bersabda; “maukan aku beri tahukan tentang dosa terbesar? (diulang tidak kali). Kami menjawab; “tentu” Beliau bersabda; “mempersekutukan Allah, durhaka kepada ibu-bapak dan membunuh jiwa.” Tadinya aku bersandar, lalu duduk dan bersabda; “ketahuilah, dan perkataan dusta. Ketahuilah dan kesaksian palsu.” Beliau terus mengulangnya hingga kami katakan; “semoga Beliau diam.” Beliau bersabda lagi; “sesungguhnya termasuk dusta terbesar adalah apabila seseorang mengaku anak dari selain bapaknya, mengatakan sebagai perkataanku, padahal aku tidak mengatakannya.”Dusta terhadap Rasul SAW adalah macam dusta paling besar. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits;

“sesungguhnya dusta terhadap diriku tidaklah seperti dusta kepada seseorang. Maka barangsiapa berdusta terhadapku dengan sengaja, biarlah dia menduduki tempatnya didalam neraka”

وَوَرَدَ فِي النَّهْيِ عَنِ سُوءِ الظَّنِّ، وَالْيَمِينِ الكَاذِبَةِ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ: فَإِنَّ الظَّنَّ
أَكْذَبَ الحَدِيثِ. مَنْ افْتَتَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ. فَقَدْ أَوْجَبَ اللهُ لَهُ النَّارَ،
وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الجَنَّةَ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَإِنْ
كَانَ فَضِيئًا مِنْ أَرَاكِ.

Artinya: mengenai larangan berburuk sangka dan bersumpah dusta dikatakan dalam hadits; “janganlah kamu berburuk sangka, karena sangkaan itu adalah pembicaraan paling dusta. Barangsiapa mengambil hak seorang muslim dengan sumpahnya, maka Allah SWT telah mewajibkan neraka baginya dan mengharamkan surga atasnya.” Kemudian seorang laki-laki berkata kepadanya; “walaupun sesuatu yang sedikit, wahai Rasulullah SAW?” Beliau menjawab; “meskipun sebatang kayu arok.”

الصِّدْقُ سَبَبٌ لِلسَّعَادَةِ وَالْفَوْزِ فِي الدُّنْيَا: فَانظُرْ إِلَى الطَّيِّبِ، وَالتَّاجِرِ،
وَالصَّانِعِ، إِذَا صَدَقُوا فِي مُعَامَلَتِهِمْ، كَيْفَ يُحِبُّهُمْ النَّاسُ وَيَتَّقُونَ بِهِمْ! فَيَرْجَحُونَ رَبِّحًا
عَظِيمًا. وَعَكْسَ ذَلِكَ الكَذِبُ: كَمَا وَرَدَ فِي الحَدِيثِ: الكَذِبُ يَنْقُصُ الرِّزْقَ.
وَالصِّدْقُ أَيْضًا: سَبَبٌ لِلأَجْرِ الجَزِيلِ، وَالنَّعِيمِ المُقِيمِ فِي الآخِرَةِ. كَمَا جَاءَ فِي
الْقُرْآنِ: (قَالَ اللهُ هَذَا يَوْمَ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ، لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الأنهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الفَوْزُ العَظِيمُ).

Artinya: Kejujuran itu menyebabkan kebahagiaan dan keberuntungan di dunia. maka lihatkan (perhatikan) para dokter.

Pedagang dan tukang, apabila mereka bersikap jujur dalam pekerjaannya bagaimana orang-orang mencintainya dan mempercayai mereka!

Merekapun berpendapat keuntungan besar. Kebalikan dari itu adalah dusta. Sebagaimana tersebut dalam hadits; “Dusta itu mengurangi rezeki.” Kebenaran juga menyebabkan pahala yang banyak dan kenikmatan yang kekal di akhirat. Sebagaimana tersebut dalam Al-Qur’an; “Allah berfirman; “ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang jujur dengan kejujurannya. Bagi mereka surga yang didalamnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal didalamnya selamanya; Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha terhadapnya. Itulah keberuntungan yang paling besar.” (QS. Al-Madinah: 119)

قِصَصُ لِلصَّادِقِينَ وَالكَاذِبِينَ

(١) تَخَلَّفَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ الْأَنْصَارِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ غَزْوَةِ تَبُوكَ، وَكَانَ قَدْ عَزَمَ عَلَى الْمَسِيرِ، وَلَكِنَّهُ سَوَّفَ وَأَخَّرَ الْعِزْمَ، إِلَى أَنْ فَاتَتْهُ الْفُرْصَةُ، وَبَلَغَهُ الْخَبْرُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَدْ تَوَجَّهَ رَاجِعًا مِنْ تَبُوكَ، فَحَزَنَ حُزْنًا شَدِيدًا، وَتَذَكَّرَ أَنْ يَعْتَذِرَ عَنْ تُخَلِّفِهِ بِالْكَذِبِ، وَلَكِنَّهُ جَاهَدَ نَفْسَهُ، فَأَجْمَعَ صِدْقَهُ، وَأَخْبَرَ بِكُلِّ صِرَاحَةٍ، بِأَنَّهُ لَيْسَ لَهُ أَدْنَى عُدْرٍ فِي تَخَلُّفِهِ عَنِ الْغَزْوَةِ، فَعَفَا عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَنَزَلَتْ تَوْبَتُهُ فِي الْقُرْآنِ. وَذَلِكَ بِبَرَكَتِهِ صِدْقِهِ، وَقَدِ اسْتَمَرَ عَلَى حَالَتِهِ فَالصِّدْقِ، وَمَا تَعَمَّدَ كَذِبَةً قَطُّ. وَقِصَّتُهُ طَوِيلَةٌ، وَهِيَ مَذْكُورَةٌ فِي كُتُبِ السِّيَرِ.

Artinya: Ka’ab bin Malik Al-Anshari ra. Terlambat dari mengikuti Perang Tabuk, padahal dia telah bertekad untuk berangkat, tetapi dia menunda-nunda dan menangguhkan tekad hingga hilang kesempatannya. Kemudian sampailah berita kepadanya, bahwa Rasulullah SAW telah kembali dari Tabuk. Maka, dia pun sangat sedih dan bermaksud mengemukakan alasan dusta atas keterlambatannya. Akan tetapi dia memerangi hawa nafsunya. Maka dia meneguhkan tekadnya untuk berkata

jujur dan menceritakan secara terus terang, bahwa dia tidak mempunyai alasan sedikitpun atas tertinggalnya dalam mengikuti peperangan. Maka Nabi Muhammad SAW. memaafkannya dan turunlah ayat mengenai taubatnya dalam Al-Qur'an. Hal ini berkat kejujurannya dan dia tetap dalam keadaan yang menyatakan kebenaran serta tidak pernah dengan sengaja melakukan dusta. Kisahnya panjang dan telah disebutkan dalam kitab-kitab sejarah.

(٢) وَجَاءَ فِي الْحَدِيثِ: أَنَّ ثَعْلَبَةَ بْنَ حَاطِبٍ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَدْعُ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي مَالًا، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: يَا ثَعْلَبَةَ، قَلِيلٌ تُؤَدِّي شُكْرَهُ: خَيْرٌ مِنْ كَثِيرٍ لَا تُطِيفُهُ، فَرَاغَهُ وَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لَعِنَ رَزَقِي اللَّهِ مَالًا: لِأَعْطِيَنَّ كُلَّ ذِي حَقِّ حَقَّهُ، فَدَعَا لَهُ، فَاتَّخَذَ عَنَّمَا، فَنَمَتَ كَمَا يَنْمُو الدُّودُ، حَتَّى ضَاقَتْ بِهَا الْمَدِينَةُ، فَنَزَلَ وَادِيًا، وَانْقَطَعَ عَنِ الْجَمَاعَةِ وَالْجُمُعَةِ، فَسَأَلَ عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، فَقِيلَ: كَثُرَ مَالُهُ حَتَّى لَا يَسْعَهُ وَادٍ. قَالَ: يَا وَيْحَ ثَعْلَبَةَ، فَبَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مُصَدِّقَيْنِ لِأَخَذِ الصَّدَقَاتِ، فَاسْتَقْبَلَهُمَا النَّاسُ بِصَدَقَاتِهِمْ، وَمَرَّ بِثَعْلَبَةَ، فَسَأَلَهُ الصَّدَقَةَ، وَأَفْرَأَهُ كِتَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ الَّذِي فِيهِ الْفَرَايِضُ، فَقَالَ: مَا هَذِهِ إِلَّا جِزْيَةٌ، مَا هَذِهِ إِلَّا أُخْتُ الْجِزْيَةِ: وَقَالَ: إِرْجِعَا حَتَّى أَرَى رَأْيِي، فَلَمَّا رَجَعَا قَالَ لهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يُكَلِّمَاهُ: يَا وَيْحَ ثَعْلَبَةَ مَرَّتَيْنِ، فَنَزَلَتْ: (وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللَّهُ لَعِنَ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لِنَصَّدَّقَنَّ وَلِكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ. فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ. فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا

اللَّهُ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ) فَجَاءَ ثَعْلَبَةُ بِالصَّدَقَةِ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ مَنَعَنِي أَنْ أَقْبَلَ مِنْكَ، فَجَعَلَ يَحْتُ الثُّرَابَ عَلَى رَأْسِهِ، فَقَالَ: هَذَا عَمَلُكَ، قَدْ أَمَرْتُكَ فَلَمْ تُطِعْنِي فَقَبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ بِهَا إِلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَلَمْ يَقْبَلْهَا، وَجَاءَ بِهَا إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي خِلَافَتِهِ فَلَمْ يَقْبَلْهَا، وَهَلَكَ فِي زَمَانِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Artinya: Disebutkan dalam Hadits, bahwa Tsa'labah bin Hathib berkata: "wahai Rasulullah SAW. berdoalah kepada Allah SWT, agar dia mengaruniai aku harta." Maka Rasulullah SAW bersabda: "wahai Tsa'labah, sedikit harta yang kamu syukuri adalah lebih baik dari pada banyak harta, tetapi tidak mampu kamu syukuri" Tsa'labah memohon lagi kepadanya dan berkata: "demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, seandainya Dia mengaruniai aku harta, tentu aku berikan hak setiap orang yang mempunyai hak." Kemudian Rasulullah SAW mendoakannya. Lalu dia memelihara kambing. Kambingnya berkembang biak dengan cepat seperti ulat (cacing), hingga kota madinah terasa sesak karenanya. Maka Tsa'labah pun tinggal disebuah lembah dan terputus dari shalat jamaah dan jum'at, lalu Rasulullah SAW menanyakan tentang keadaannya. Maka dijawab oleh sahabat: "hartanya menjadi banyak, hingga tidak cukup ditampung dalam sebuah lembah" Rasulullah SAW bersabda: "ah! Celakalah Tsa'labah."

Kemudian, Rasulullah SAW mengutus dua orang pemungut sedekah untuk mengambil sedekah. Lalu orang-orang menyambutnya dengan memberikan sedekah mereka. Kedua orang itu singgah di rumah Tsa'labah untuk meminta sedekah darinya dan membacakan kepadanya surat dari Rasulullah SAW. yang berisi kewajiban-kewajiban. Maka Tsa'labah berkata: "ini tidak lain hanyalah pajak, ini tidak lain hanyalah semacam pajak" Selanjutnya dia berkata: "pulanglah, sampai aku putuskan pendapatku" Ketika kedua orang itu pulang, Rasulullah SAW berkata kepada mereka, sebelum keduanya bicara: "ah! Celakalah Tsa'labah" (diucapkannya dua kali). Kemudian turunlah ayat: "dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah SAW memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shaleh. Maka setelah Allah SAW memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka

Allah SAW menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai pada waktu mereka menemui Allah. Karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah SWT apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta.” (QS. At-Taubah: 75-77)

Lalu Tsa'labah datang membawa sedekah. Namun Rasulullah SAW bersabda: **“sesungguhnya Allah SAW melarang aku menerima sedekah darimu.”** Kemudian Tsa'labah menaburkan tanah diatas kepalanya. Rasulullah SAW bersabda: **“inilah perbuatanmu. Aku telah menyuruhmu, namun kamu tidak menaati aku.”** Ketika Rasulullah SAW wafat, Tsa'labah membawa sedekah kepada Abu Bakar ra. Tetapi beliau tidak menerimanya. Kemudian dia membawanya kepada Umar ra. Ketika beliau menjadi khalifah, beliau pun tidak menerimanya. Akhirnya, Tsa'labah meninggal di zaman pemerintahan Utsman ra.

(٣) وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ عَمَّهُ أَنَسَ بْنَ النَّضْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لَمْ يَشْهَدْ بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى قَلْبِهِ وَقَالَ: أَوَّلُ مُشْهَدٍ شَهِدَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ غِبْتُ عَنْهُ: أَمَا وَاللَّهِ لَئِنْ أَرَانِي اللَّهَ مُشْهَدًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: لَيَرَيَنَّ اللَّهُ مَا أَصْنَعُ، قَالَ فَشَهِدَ أَحَدًا فِي الْعَامِ الْقَابِلِ، فَاسْتَقْبَلَهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَقَالَ: يَا أَبَا عَمْرٍ وَإِلَى أَيْنَ؟ فَقَالَ: وَاهَا لِرِيحِ الْجَنَّةِ، إِلَيَّ أَحَدٌ رِيحُهَا دُونَ أَحَدٍ، فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ، فَوَجَدَ فِي جَسَدِهِ بَضْعٌ وَثَمَانُونَ، مَا بَيْنَ رَمِيَةٍ وَضَرْبَةٍ وَطَعْنَةٍ، فَقَالَتْ أُخْتُهُ بِنْتُ النَّضْرِ: مَا عَرَفْتُ أَخِي إِلَّا بِبَنَانِهِ. فَانزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ).

Artinya: Dari Anas bin Malik ra. Bahwa pamannya yang bernama Anas bin Nadhr ra. Tidak ikut perang badar bersama Rasulullah SAW. maka dia menyesali hal itu di dalam hatinya. Dia berkata: “itu adalah perang pertama yang dihadiri Rasulullah SAW, dimana aku tidak hadir. Demi Allah SWT. Jika Allah SWT menunjukan aku sebuah peperangan bersama Rasulullah SAW maka Allah SWT akan melihat apa yang aku lakukan.” Dia berkata: “kemudian dia ikut perang Uhud di tahun berikutnya. Saad bin Muadz menyebutkan seraya bertanya: hai Abu Amr, hendak kemana kamu? Anas menjawab, Alangkah harumnya bau surga.

Aku merasakan baunya di dekat Gunung Uhud.” Kemudian dia berperang hingga terbunuh. Lalu ditemukan pada tubuhnya dari delapan puluh luka. Diantaranya ada yang terkena panah, pukulan dan tikaman pedang. Saudara perempuannya, putri An-Nadhr berkata: “tidaklah aku mengenali saudaraku, melainkan dengan jarinya.” Kemudian turun ayat berikut: “... ada orang yang tidak menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah SWT..” (QS. Al-Ahzab: 23)

٤) وَكَانَ ثَوْبَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ
 :صَادِقَ الْمَحَبَّةِ لِلرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَلِيلَ الصَّبْرِ عَنْهُ، فَأَتَاهُ ذَاتَ
 يَوْمٍ وَقَدْ تَغَيَّرَ لَوْنُهُ، يُعْرِفُ الْحُزْنَ فِي وَجْهِهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَآلِهِ وَسَلَّمَ : مَا غَيَّرَ لَوْنُكَ؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا بِي مَرَضٌ وَلَا وَجَعٌ، غَيَّرَ أَبِي
 إِذَا لَمْ أَرَكَ: اسْتَوْحَشْتُ وَحَشَّةً شَدِيدَةً حَتَّى أَلْقَاكَ، ثُمَّ ذَكَرْتُ الْآخِرَةَ، فَأَخَافُ
 أَنْ لَا أَرَكَ، لِأَنَّكَ تَرْفَعُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَإِنِّي إِنْ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ: فَفِي مَنْزِلَةٍ أَدْنَى مِنْ
 مَنْزِلَتِكَ وَإِنْ لَمْ أَدْخُلِ الْجَنَّةَ: لَا أَرَكَ أَبَدًا. فَنَزَلَ قَوْلُهُ تَعَالَى: (وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
 وَالرَّسُولَ فَأَلْئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
 وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا).

Artinya: Tsauban ra. Adalah bekas sahaya Rasulullah SAW. yang sangat mencintai dan gelisah apabila tidak melihatnya. Pada suatu hari, Tsauban menemui beliau, sementara raut wajahnya telah berubah. Terlihat kesedihan. Maka Rasulullah SAW bertanya kepadanya: “mengapa warna wajah kamu berubah?” Tsauban menjawab: “wahai Rasulullah SAW, aku tidak sakit dan tidak menderita namun bila tidak melihat anda, aku sangat merasa kesepian hingga berjumpa. Disamping itu aku teringat akan akhirat dan aku takut kelak tidak akan melihat anda, karena derajat anda diangkat bersama para Nabi. Jika aku masuk surga, maka derajatku lebih rendah dari pada derajat anda. Jika aku tidak masuk surga, maka aku tidak akan melihat anda sama sekali.”

Maka turunlah ayat ini: **“Barang siapa yang menaati Allah SWT dan Rasul-Nya mereka itu akan bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah SWT yaitu Nabi-Nabim para Shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”** (QS. An-Nisa’: 69)

(٥) وَوَرَدَ فِي الْحَدِيثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَتَأَلَّتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا فَقَالَ: مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ (أَيُّ الْمَطَرِ) قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ حَتَّى يَرَاهُ النَّاسُ: مَنْ عَشْنَا فَلَيْسَ مِنَّا، وَقَدْ تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ.

Artinya: Disebutkan dalam Hadits, bahwa Nabi Muhammad SAW. melewati setumpuk makanan. Kemudian beliau memasukan tangan kedalamnya. Ternyata, jari-jarinya menyentuh barang basah. Maka beliau bersabda: **“hai pemilik makanan, apakah ini?”** ia menjawab: **“makanan itu terkena air hujan, wahai Rasulullah SAW.”** Beliau bersabda: **“mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian atas makanan, agar terlihat oleh orang-orang? Barangsiapa menipu kami, maka dia bukan dari golongan kami.”**

(٦) حُكِيَ أَنَّهُ خُطِبَ الْحَجَّاجُ فَأَطَالَ، فَقَامَ رَجُلٌ وَقَالَ: الصَّلَاةُ فَإِنَّ الْوَقْتَ لَا يَنْتَظِرُكَ، وَالرَّبُّ لَا يَعْدِرُكَ، فَأَمَرَ بِحَبْسِهِ، فَأَتَاهُ قَوْمُهُ، وَزَعَمُوا أَنَّهُ مَجْنُونٌ، وَسَأَلُوهُ أَنْ يُخَلِّي سَبِيلَهُ، فَقَالَ الْحَجَّاجُ: إِنْ أَقَرَّ بِالْجُنُونِ خَلَيْتَهُ فَقِيلَ لَهُ: مَعَاذَ اللَّهِ، لَا أَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ ابْتَلَانِي، وَقَدْ عَافَانِي، فَبَلَغَ ذَلِكَ الْحَجَّاجُ، فَعَفَا عَنْهُ لِصِدْقِهِ.

Artinya: Diceritakan, Al-Hajjaj berkhotbah secara panjang lebar. Tiba-tiba, berdirilah seorang laki-laki dan berkata: **“ingatlah shalat, karena waktu tidak menunggumu dan Tuhan tidak memberimu alasan.”** Maka Al-Hajjaj memerintahkan agar memenjarakannya. Kemudian kaumnya mendatangnya. Mereka menganggapnya gila, mereka minta agar melepaskannya. Maka Al-Hajjaj berkata: **“jika dia mengaku gila, aku akan melepaskannya.”** Kemudian dikatakan kepadanya. Orang itu berkata: **“semoga Allah SWT melindungi. Aku tidak yakin bahwa Allah**

SWT menimpakan cobaan kepadaku, sedangkan Dia telah mengaruniai aku kesehatan.” Sampailah berita itu kepada Al-Hajjah. Maka beliau memaafkan karena kejujurannya.

(٧) وَحُكِّيَ أَنَّ رَجُلًا لَهُ بَقْرَةٌ يَحْلُبُ لَبَنَهَا، ثُمَّ يَخْلُطُهَا بِالْمَاءِ وَيَبِيعُهَا، وَبَيْنَمَا هِيَ وَاقِفَةٌ تَرَعَى جَاءَ السَّيْلُ فَأَغْرَقَهَا، فَحَزَنَ الرَّجُلُ عَلَيْهَا حُزْنًا شَدِيدًا فَقَالَ لَهُ أَوْلَادُهُ: يَا أَبَانَا لَا تَحْزَنْ، فَإِنَّ الْمِيَاهَ الَّتِي كُنَّا نَخْلُطُهَا بِلَبَنِهَا قَدِ اجْتَمَعَتْ فَأَغْرَقَتْهَا. فَأَذْرَكَ الرَّجُلُ: أَنَّ الْغِشَّ عَاقِبَتُهُ الْهَلَاكُ وَالْحُسْرَانُ.

Artinya: Diceritakan, seorang laki-laki mempunyai seekor sapi yang diperah susunya. Kemudian dia mencampur dengan air dan menjualnya. Disaat sapi itu berdiri makan rumput, tiba-tiba datang banjir yang menenggelamkannya. Maka orang itu sangat sedih atas kehilangan sapinya. Kemudian, anak-anaknya berkata kepadanya: “wahai ayah kami, janganlah kamu bersedih. Karena air yang kita campur dengan susunya telah berkumpul dan menenggelamkannya.” Maka orang itu pun menyadari bahwa penipuan itu berakibat kebinasaan dan kerugian.

B. Hasil Penelitian

1. Kejujuran Menurut ‘Umar Bin Ahmad Baradja

Menurut Umar Bin Ahmad Baradja Kejujuran terbagi kedalam dua klasifikasi, yaitu:

a) Klasifikasi pertama

Secara umum kejujuran terbagi menjadi tiga macam, diantaranya:

1) Jujur dalam *lisan*

Yaitu mengatakan apapun dengan kebenarannya.

2) Jujur dalam tulisan

Yaitu menuliskan/menyampaikan apapun dengan kebenarannya.

3) Jujur dengan *Isyarat*

Yaitu mengisyaratkan apapun baik dengan tangan atau kepala tentang sesuatu yang sebenarnya.

b) Klasifikasi Kedua

1) Jujur/ bersikap benar dalam niat

Hendaknya seseorang itu diam atau berindak hanya karena Allah SWT, bukan karena hawa nafsu.

2) Jujur/ bersikap benar dalam tekad

Hendaknya seseorang tidak memiliki keraguan/ kebimbangan dalam berbuat baik dan benar. Sebagaimana jika seseorang dikaruniai ilmu, maka hendaknya ia mengamalkannya.

3) Jujur/ bersikap benar melaksanakan maksud

Hendaknya seseorang melaksanakan maksud baik yang sudah ia tekadkan.

4) Jujur/ bersikap benar dalam perbuatan

Hendaknya seseorang tidak menampakkan perbuatan-perbuatan yang berlainan dengan isi hatinya. Misalnya, memperlihatkan sikap khusyu' ketika shalat, padahal hatinya lalai.

5) Jujur/ bersikap benar dalam berbagai amalan agama.

Hendaknya seseorang bersikap benar dalam berbagai amalan agama. Misalnya, bersikap benar dalam pegesaan terhadap Allah SWT, sangat berhati-hati dari syirik yang serendah-rendahnya.

2. Materi dan Ruang Lingkup dalam *Kitab Akhlak Lil Banin*

‘Umar Bin Ahmad Baradja dalam *kitabnya* yang berjudul “*Akhlak Lil Banin*” menjelaskan beberapa materi untuk menumbuhkan *akhlakul karimah* dengan membaginya kedalam 4 *Juz*, yaitu:

b) Materi dan Ruang Lingkup *Akhlak Lil banin Juz 1*

Berikut ini adalah materi dalam *Kitab Akhlak Lil Banin Juz 1* :

- 1) Bagaimanakah akhlak yang harus dimiliki anak
- 2) Anak yang sopan
- 3) Anak yang tidak sopan
- 4) Anak harus bersikap sopan sejak kecilnya
- 5) Allah *subhanahu wa ta'ala*
- 6) Anak yang jujur
- 7) Anak yang taat
- 8) Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasalaam*
- 9) Sopan santun di dalam rumah
- 10) Abdullah di dalam rumahnya
- 11) Ibunya yang penyayang
- 12) Sopan santun anak terhadap ibunya
- 13) Sholeh dan ibunya
- 14) Ayahmu yang berbelas kasih
- 15) Sopan santun anak terhadap ayahnya
- 16) Kasih sayang ayah
- 17) Sopan santun anak terhadap saudara-saudaranya
- 18) Dua saudara yang saling mencintai
- 19) Sopan santun anak terhadap para kerabatnya
- 20) Musthafa dan kerabatnya yahya
- 21) Sopan santun anak terhadap pelayannya
- 22) Anak yang suka mengganggu
- 23) Sopan santun anak terhadap para tetangganya
- 24) Hamid dan para tetangganya
- 25) Sebelum pergi ke sekolah
- 26) Sopan santun dalam berjalan
- 27) Sopan santun murid di sekolah
- 28) Bagaimana murid memelihara alat-alatnya
- 29) Bagaimana murid memelihara alat-alat sekolah
- 30) Sopan santun murid terhadap gurunya
- 31) Sopan santun murid terhadap teman-temannya
- 32) Nasihat-nasihat umum 1
- 33) Nasihat-nasihat umum 2

c) Materi dan Ruang Lingkup Akhlak Lil banin Juz 2

Berikut ini adalah materi dalam *Kitab Akhlak Lil Banin Juz 2* :

- 1) Akhlak
- 2) Kewajiban anak terhadap *Allah ta'ala*
- 3) Murid yang dicintai
- 4) Kewajiban anak terhadap nabinya *shallallahu 'alaihi wasallam*
- 5) Sekelumit dari akhlak nabi (1)
- 6) Sekelumit dari akhlak nabi (2)
- 7) Mencintai kedua orang tua
- 8) Apa kewajibanmu terhadap ibu bapakmu
- 9) Kisah-kisah nyata
- 10) Apa kewajibanmu terhadap saudaramu lelaki dan perempuan?
- 11) Persatuan menimbulkan kekuatan
- 12) Apa kewajibanmu terhadap para kerabatmu
- 13) Abu thalhah al anshary dan para kerabatnya
- 14) Apa kewajibanmu terhadap pelayanmu?
- 15) Demikian cara memaafkan pelayanmu
- 16) Apa kewajibanmu terhadap tetanggamu
- 17) Kisah-kisah nyata
- 18) Apa kewajibanmu terhadap gurumu?
- 19) Kisah-kisah nyata
- 20) Apa kewajibanmu terhadap temanmu?

d) Materi dan Ruang Lingkup Akhlak Lil banin Juz 3

Berikut ini adalah materi dalam *Kitab Akhlak Lil Banin Juz 3* :

- 1) Adab pada waktu berjalan
- 2) Adab pada waktu duduk
- 3) Macam-macam adab percakapan
- 4) Adab makan sendirian
- 5) Adab makan bersama sekelompok orang
- 6) Adab berkunjung dan minta izin
- 7) Adab menjenguk orang sakit
- 8) Adab orang sakit
- 9) Adab kunjungan takziah
- 10) Adab orang yang mengalami musibah
- 11) Adab berkunjung untuk memberi selamat
- 12) Adab dalam bepergian
- 13) Adab berpakaian
- 14) Adab pada waktu tidur
- 15) Adab bangun tidur
- 16) Adab istikhoroh dan bermusyawarah

e) **Materi dan Ruang Lingkup Akhlak Lil banin Juz 4**

Berikut ini adalah materi dalam *Kitab Akhlak Lil Banin Juz 4* :

- 1) Rasa malu dan tidak tahu malu
- 2) Teladan tertinggi dalam masalah malu
- 3) Sifat *Al-Iffah* dan *Qona'ah* serta kebalikannya
- 4) Bukti nyata bagi yang memberikan nasihat
- 5) Kejujuran dan pengkhianatan
- 6) Kisah seorang laki-laki yang jujur
- 7) Berbuat benar dan berdusta
- 8) Beberapa kisah dari orang-orang yang berkata benar dan dusta
- 9) Kesabaran dan kegelisahan hati
- 10) Akibat orang-orang yang sabar
- 11) Bersyukur dan mengingkari nikmat
- 12) Teladan tinggi dalam hal kesabaran
- 13) Sifat menahan diri dan marah
- 14) Beberapa kisah dari orang-orang yang pandai menahan diri
- 15) Kemurahan hati dan sifat kikir
- 16) Kemurahan hati Rasulullah SAW dan keluarganya
- 17) Sifat rendah hati dan kesombongan
- 18) Beberapa kisah dari orang-orang yang merendahkan hati dan yang sombong
- 19) Ikhlas dan *riya'*
- 20) Kesia-siaan orang-orang yang bersikap *riya'*
- 21) Dendam dan dengki
- 22) Berbagai akibat buruk karena dengki
- 23) *Ghibah* (membicarakan aib)
- 24) Bukti-bukti atas bahaya *ghibah*
- 25) Mengadu domba dan melapor kepada penguasa
- 26) Cara para pelaku *Namimah* berbuat kerusakan
- 27) Nasihat-nasihat umum 1
- 28) Nasihat-nasihat umum 2

Semua materi *akhlak* tersebut adalah perilaku Islam yang bersumber dari *Al-Qur'an* dan *Hadits* Rasulullah SAW yang menjadikan ukuran *akhlak* bagi peserta didik. secara khusus Rasulullah SAW memiliki *akhlak* yang mulia, sehingga pembentukan *akhlak* yang dilakukan seharusnya mengarah dan bertujuan menumbuhkan *akhlak* mulia atau perilaku-prilaku islami tersebut.

Ruang lingkup terhadap sesama manusia memuat *akhlak* terhadap orang tua, *akhlak* terhadap tetangga dan *akhlak* terhadap lingkungan masyarakat. Seorang anak dituntut memiliki *akhlak* terhadap orang tua, seperti menghormati, mencintai mereka dengan *akhlak* dan berbuat. Seorang anak juga dituntut memiliki *akhlak* terhadap saudara-saudaranya. Seperti bersikap adil terhadap saudara, mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri, menjaga sopan santun dan rendah hati kepadanya, menepati janji, membantu keperluannya menjaga kehormatan dan nama baiknya, menjaga hubungan *silaturrahim*, menghilangkan buruk sangka, menutup aib saudara, menghindarkan sikap menganiaya, menghina, mendustakan, meremehkan dan buruk sangka kepada mereka.

Dari uraian tersebut bisa dipahami bahwa dalam *Kitab Akhlak Lil Banin juz 1-4* terdapat 97 materi dengan berbagai ruang lingkup. Dan adapun materi tentang kejujuran, ‘Umar Bin Ahmad Baradja menuliskan 2 pembahasan yang terdapat dalam juz 4, yaitu:

1. Kejujuran dan Kebohongan
2. Beberapa kisah dari orang-orang yang berkata jujur dan bohong

3. Teknis Penulisan *Kitab Akhlak Lil Banin*

Kitab ‘Umar Bin Ahmad Baradja dengan judul *Kitab Akhlak Lil Banin* ditulis dengan menggunakan Bahasa yang mudah dipahami dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta agar lebih menarik di baca oleh peserta didik. ‘Umar Bin Ahmad Baradja dalam menulis *kitab* ini menggunakan metode cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari

yang dilalui oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Dan teknis pembuatan kitab ini dikuatkan dengan dasar-dasar yang kuat yaitu ayat suci *Al-Qur'an* dan *Hadits* agar peserta didik dapat meyakini bahwa pembelajaran *akhlak* ini sangat penting untuk kita pelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dalil/ landasan bersikap jujur yang dituangkan Umar bin Ahmad

Baradja dalam kitab *Akhlak lil Banin*.

a) Ayat *Al-Quran* Tentang Kejujuran

1) Q.S. At-Taubat: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”

Penjelasan Ayat:

Kata (الصادقين) *ash-shadiqin* adalah bentuk jamak dari kata (الصادق) *ash-shadiq*. Ia terambil dari kata (صدق) *shidq/benar*. Berita yang benar adalah yang sesuai kandungannya dengan kenyataan. Dalam pandangan agama, ia adalah yang sesuai dengan apa yang diyakini. Makna kata ini berkembang sehingga ia mencakup arti sesuainya berita dengan kenyataan, sesuainya perbuatan dengan keyakinan, serta adanya kesungguhan dalam upaya dan tekad menyangkut apa yang dikehendaki.

Al-Biq'a'i memahami kata (مع) *ma'a/bersama* sebagai isyarat kebersamaan, walau dalam bentuk minimal. Memang seperti kata orang: *“Jika anda tidak dapat meniru mereka, maka bergaullah bersama mereka dan jangan tinggalkan mereka.”*

Siapa yang selalu bersama sesuatu, maka sedikit demi sedikit ia akan terbiasa dengannya, karena itu Nabi Muhammad SAW. Berpesan: *“Hendaklah kamu (berucap dan bertindak) jujur. Kejujuran mengantar kepada kebajikan, dan kebajikan mengantar ke surga. Dan seseorang yang selalu (berucap dan bertindak) benar serta mencari yang benar, pada akhirnya dinilai di sisi Allah sebagai shiddiq¹*

2) Q.S. An-Nahl: 105

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَاذِبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah SWT dan mereka itulah orang-orang pendusta.”*

Penjelasan Ayat:

Ayat ini menjawab tuduhan orang-orang kafir yang mengatakan bahwa *Al-Qur'an* adalah ciptaan Nabi Muhammad SAW. Sesungguhnya yang membuat-buat kebohongan itu bukan Nabi Muhammad SAW, tetapi orang-orang yang tidak beriman

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 5*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005) h.725

kepada ayat-ayat *Al-Qur'an* baik *ayat-ayat kauniyyah* yang menjelaskan keesaan dan kekuasaan Allah SWT yang terdapat pada alam semesta ini, maupun *ayat-ayat qur'aniyyah* yang memberi petunjuk dalam kehidupan ini. Jadi sebenarnya mereka yang menjadi pendusta, bukan Nabi Muhammad SAW karena beliau adalah orang yang paling jujur, sempurna ilmu dan amal perbuatannya, kuat keyakinannya, dan paling terpercaya. Karena kejujuran dan kebersihan jiwanya, ia diberi gelar *Al-Amin*.

Miftahur Rahman menuliskan didalam bukunya yang berjudul *Baginilah Nabi Berbisnis*, bahwa pemberian gelar *Al-Amin* merupakan sebuah identitas kehormatan yang diberikan oleh masyarakatnya terhadap kejujuran kepribadian beliau. Reputasi *Al-Amin* yang tertanam kuat pada diri Nabi Muhammad SAW semenjak muda menjadi semacam *brand personality* yang kelak menjadi modal awal kesuksesan beliau mengemban *dakwahnya*.²

3) Q.S. Ali Imran: 61

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا
وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللَّهِ
عَلَى الْكَاذِبِينَ

² Miftahur Rahman, *Beginilah Nabi Berbisnis*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014) h.52

Artinya: “Siapa yang membantahmu dalam hal ini sesudah datang kepadamu ilmu maka katakanlah (kepadanya): “Mari kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada para pembohong.”

Penjelasan Ayat:

Ayat ini diturunkan atas anggapan yang keliru bahwa Isa a.s. adalah anak Tuhan, atau jelmaan Tuhan, atau dalam dirinya ada unsur ketuhanan karena Isa a.s. lahir tanpa ayah. Pandangan ini diluruskan oleh *ayat 59* bahwasanya Adam a.s. lahir tanpa ayah dan ibu. Jikalau anggapan keduanya sama, maka apakah Adam juga anak Tuhan? Tidak! Allah SWT yang menciptakannya, bahkan menciptakan semua manusia. Dari peristiwa inilah terbentuk sebuah wacana antara Kristen Najran dan Nabi Muhammad SAW untuk *bermubahalah*.

Kata *mubahalah* terambil dari kata *bahlah* atau *buhlah* yang berarti *do'a yang sungguh-sungguh untuk menjatuhkan kutukan kepada lawan yang membangkang*. Kata *mubahalah* menunjukkan adanya dua pihak yang saling melakukan aktifitas yang sama, sehingga *mubahalah* adalah saling berdoa dengan sungguh-sungguh untuk memohon jatuhnya *laknat* Allah SWT terhadap siapa yang berbohong.

Namun, *mubahalah* tersebut gagal karena keengganan rombongan Kristen Najran, bahkan pada akhirnya mereka meminta Nabi Muhammad SAW untuk menugaskan seseorang yang

terpercaya. Tidak dijelaskan apa tujuan mereka memintanya, yang jelas Nabi Muhammad SAW mengabulkan permintaan mereka, “*Saya akan mengutus seorang yang benar-benar terpercaya*” sambut beliau, lalu menunjuk Abu ‘Ubadah al-Jarrah, seraya bersabda: “*Ini orang kepercayaan umat Islam.*”³

4) Q.S. An-Nur: 14-15

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ
(١٤) إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِاللسانِ تَكُفْرًا وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ عَدَابٌ عَظِيمٌ
بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Artinya: “Setidaknya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu (14) (ingatlah)di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga. Dan juga menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah benar”

Penjelasan ayat

Abdullah bin Muhammad menjelaskan dalam kitab terjemahan *Tafsir Ibnu Katsir* bahwa ayat diatas berlaku atas orang yang memiliki keimanan, Allah SWT menerima *taubatnya* karena keimannya, seperti Misthah, Hasan dan hamnah binti jahsy, saudara perempuan zainab binti jahsy. Adapaun *kaum munafik* yang larut dalam tuduhan ini seperti abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya mereka tidak termasuk orang yang disebutkan

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005) h. 107-112

dalam ayat ini, karena mereka tidak termasuk orang yang disebutkan diatas karena mereka tidak memiliki iman dan *amal shalih* yang dapat mengimbangi kesalehan ini dan yang dapat menolaknya. Demikian pula seluruh perkara yang berkaitan dengan ancaman atas sesuatu yang dapat mengimbangi atau menutupinya.⁴

Pada dua *ayat* ini Allah SWT menerangkan bahwa andai kata bukan karena karunia di dunia ini kepada para penyebar berita bohong itu dengan banyaknya nikmat yang telah diberikan kepada mereka antara lain diberikannya kesempatan *bertaubat*. Dan *rahmat-Nya*, di *akhirat* dengan dimaafkan mereka dari perbuatan dosa dan *maksiat* mereka sesudah *taubat* maka akan ditimpakan dengan segera oleh Allah SWT kepada mereka di dunia atas perbuatannya menyebarkan fitnah dan berita bohong.

5) Q.S. Al-Maidah: 119

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: "Allah SWT berfirman: inilah saat bagi orang-orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Itulah kemangan yang agung"

⁴ Abdullah Bin Muhammad, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2005) h.23

Penjelasan Ayat:

Dalam *ayat* ini Allah SWT menjelaskan bahwa pada hari kiamat, orang yang senantiasa berbuat benar dan berkata jujur, akan memperoleh manfaat dari kebenaran iman mereka dan dari kejujuran perbuatan dan perkataan mereka. Kemanfaatan yang mereka peroleh itu ialah: pertama kenikmatan surga. Dan kedua kenikmatan *ridha* Allah SWT., kenikmatan yang memberikan ketentraman dan kepuasan rohani. Segala amal perbuatan mereka diterima Allah SWT sebagai ibadah dan Allah SWT memberikan anugerah dan *keridhaan* kepada mereka. Tidak ada kenikmatan yang lebih besar dari penghargaan dari Allah SWT., inilah puncak kebahagiaan abadi dari keimanan seseorang.

Menurut Imam Al-Ghazali, iman terbagi kedalam dua macam, yaitu:

- 1) *Iman Taqlidi*, yaitu seperti imannya orang *awwam*. Mereka membenarkan apa yang didengarkannya dan mereka terus-menerus di atas yang demikian.
- 2) *Iman Kasyafi* (iman yang tersingkap hijabnya), yang berhasil dengan terbuka dadanya dengan nur Allah SWT, sehingga tersingkap padanya wujud seluruhnya. Menurut apa adanya, lalu jelaslah, bahwa semua itu kepada Allah SWT kembalinya

dan kesudahannya. Karena tidak ada pada wujud, selain Allah SWT, sifat-sifat-Nya dan *af'al*-Nya⁵

b) Hadits Tentang Kejujuran

1) H.R. Bukhori no.33 (shahih)

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ، قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ : حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sulaiman Abu ar Rabi’ berkata, telah menceritakan kepada kami Isma’il bin Ja’far berkata, telah menceritakan kepada kami Nafi’ bin Malik bin Abu’Amir Abu Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, “Tanda-tanda munafik ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat.”⁶

Penjelasan Hadits:

Dalam kamus *Al-Munawwir* kata *Al-Munafiq* adalah orang yang *nifaq*,⁷ secara bahasa berarti orang yang perkataannya berbeda dengan isi hatinya.⁸ Jika ketidaksamaan itu dalam hal keyakinan, hatinya *kafir* tetapi mulutnya mengatakan beriman, maka ia termasuk *nifaq i'tiqodi*. Ada tiga tanda orang yang memiliki sifat munafik yaitu: jika berbicara dia berbohong, jika berjanji dia mengingkari dan jika diberikan amanah dia berkhianat. Maka

⁵ Imam Al-Ghazali, *Terjemah Ihya Ulumiddin*, (Jakarta: Republika Penerbit) h. 328

⁶ Imam Bukhori, *Sohih Bukhori*. (Damaskus: Daru Ibnu Katsir) h. 27

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Prograsif)

⁸ Em Zul Fajri, et al. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Difa Publisher) h. 580

berbicara yang tidak benar sesuai dengan keadaannya termasuk kedalam golongan orang-orang yang *munafik*. Maka kejujuran selain menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain, juga mampu menjaga hati dan *lisan* untuk tidak termasuk kedalam golongan orang-orang yang *munafik*.

3) H.R. Muslim No.2607 (Shahih)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

*Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin abdullah bin numair, telah menceritakan kepada kami abu mu`awiyah dan waqi' mereka berkata telah menceritakan kepada kami a'masy, dan telah menceritakan kepada kami abdullah dia berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda: Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah."*⁹

⁹ Abi Al-Husaini Muslim, *Sohih Muslim*. (Beirut: Darul Fikri) h.1286

Penjelasan Hadits:

Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pribadi yang amat sangat jujur, jauh sebelum risalah kenabian diterimanya. Masyarakat Makkah lebih dahulu mengenalnya sebagai pribadi yang jujur sebelum mengenalnya sebagai seorang Rasul. Maka kejujuran menjadi bagian dari empat sifat kerasulan Nabi Muhammad SAW. Moenawar Chalil menjelaskan empat sifat kerasulan Nabi Muhammad SAW dalam bukunya yang berjudul Kelengkapan Tarikh, bahwa setiap orang muslim wajib percaya kepada empat sifat kerasulan Nabi Muhammad SAW yaitu:

- 1) *Shiddiq* (Benar/Jujur) para nabi dan rasul Allah SAW didalam perbuatan, tinkah laku, dan segala apa yang dikatakannya adalah benar. Mustahil jika para nabi dan rasul itu tidak benar perkataannya, tidak benar perbuatannya, dan tidak dapat dibuktikan kebenaran semua perkataannya.
- 2) *Amanah* (percaya) oleh karena para nabi dan rasul itu benar, sudah tentu mereka dapat dipercaya sebab orang yang selalu benar dan berkata jujur sudah tentu mereka dapat dipercaya. Sebab orang yang selalu benar tentu tidak pernah berdusta dan orang yang tidak pernah berdusta tentu sangat dipercaya.
- 3) *Tabligh* (menyampaikan), yaitu menyampaikan wahyu Allah SWT kepada segenap umatnya, bagi seseorang yang telah dipercaya, jika ia disuruh menyampaikan sesuatu kepada orang

lain, tentu tidak akan menyembunyikannya. Sebab itu, semua nabi dan rasul Allah SWT tentu menyampaikan apa yang disuruh Allah SWT kepadanya dan sedikitpun tidak ada yang ketinggalan.

- 4) *Fathonah* (Cerdas), jika seseorang bersifat *shiddiq*, *amanah* dan *tabligh*, tentu ia yang cerdas akalinya, sehat pemikirannya, tulus hatinya, dan tajam perasaannya sehingga jauh dari perbuatan-perbuatan yang buruk, jahat dan keji. Jika ia tidak bersifat demikian, maka sudah tentu ia tidak mungkin memiliki tiga macam sifat diatas. Sebab itu para nabi dan rasul sudah tentu memiliki sifat *fathonah*.¹⁰

Oang yang terbiasa bersikap jujur akan menjadi kebiasaan dalam keseharian hidupnya, sehingga jujur itu menjadi karakternya. Orang yang terbiasa jujur, ia akan selalu terbimbing di jalan kebaikan dan kebenaran. Itulah *akhlak*.

- 4) H.R. Abu Daud No.4800 (Hadits Hasan)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَثْمَانَ الدِّمَشْقِيُّ أَبُو الْجَمَاهِرِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو كَعْبٍ
أَيُّوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ السَّعْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ حَبِيبٍ الْمُحَارِبِيُّ عَنْ
أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رِضِّ الْجَنَّةِ

¹⁰ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh*. (Depok: Gema Insani, 2006) h. 285

لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذِبَ
وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ حُلُقَهُ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Utsman Ad-Dimasyqi Abu Al Jamahir ia berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Ka’b Ayyub bin Muhammad As-Sa’di ia berkata; telah menceritakan kepadaku Sulaiman bin Habib Al Muharibi dari Abu Umamah ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, Aku menjamin rumah di tepi surga bagi seorang yang meninggalkan perdebatan meskipun benar. Aku juga menjamin rumah di tengah surga bagi seorang yang meninggalkan kedustaan meskipun bersifat gurau, dan aku juga menjamin rumah di surga yang paling tinggi bagi seseorang yang berakhlak baik.”¹¹

Penjelasan *Hadits*:

Kata debat menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah pembicaraan antara beberapa orang yang membahas suatu masalah dan masing-masing mengemukakan pendapatnya atau alasan.¹² ketika berdebat seseorang tidak bisa mengontrol emosi saat mempertahankan pendapatnya. Bahkan dampak yang paling buruk pun dapat menimbulkan kegaduhan hingga pertengkaran.

sudah seharusnya manusia itu menjauhkan diri dari perdebatan yang akan menimbulkan kerusakan dan kembali untuk bersikap jujur dan menjauhi kebohongan. Maka jika ia dapat meninggalkan dusta ia akan dijamin mendapat rumah di tengah surga atas kejujurannya.

¹¹ Abi Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, juz 4. (Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ashriyah) h.

¹² Em Zul Fajri, et al. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Difa Publisher) h. 240

5) Shohih Bukhori No. 5976

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ ، حَدَّثَنَا خَالِدُ الْوَاسِطِيِّ ، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَا أُنبئُكُمْ بِأكْبَرِ الكَبَائِرِ ؟ قُلْنَا : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ ثَلَاثًا : الإِشْرَاقُ بِاللَّهِ ، وَعُفُوقُ الوَالِدَيْنِ ، وَكَانَ مُتَّكِمًا فَجَلَسَ فَقَالَ : أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ ، أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ ، فَمَا زَالَ يَقُولُهَا ، حَتَّى قُلْتُ : لَا يَسْكُتُ .

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Ishaq telah menceritakan kepada kami Khalid Al Wasithi dari Al Jurairi dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari Ayahnya radhiallahu’anhui dia berkata; Rasulullah SAW bersabda, “Tidak maukah aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang termasuk dari dosa besar? Kami menjawab “Tentu Wahai Rasulullah,” Beliau bersabda. “Menyekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang tua.” Ketika itu beliau tengah bersandar, kemudian duduk lalu melanjutkan sabdanya, “Perkataan bohong dan kesaksian palsu, perkataan dusta dan kesaksian palsu.” Beliau terus saja mengulanginya hingga saya mengira beliau tidak akan berhenti” ¹³

Penjelasan *Hadits*:

Rasulullah SAW senantiasa mengingatkan kepada para sahabat bahwa berbuat *syirik*, durhaka kepada orangtua dan melakukan persaksian palsu adalah merupakan dosa besar. Orang yang bersaksi dengan persaksian palsu berarti dia tidak berkata jujur. Karena persaksian palsu dibangun diatas kedustaan dan kebohongan. Begitu besarnya dosa bagi orang-orang yang *syirik*, durhaka kepada orangtua dan melakukan persaksian palsu, hingga Nabi Muhammad SAW mengulang sampai tiga kali.

¹³ Imam Bukhori, *Sohih Bukhori*. (Damaskus: Daru Ibnu Katsir) h. 1502

Menurut Fauzi Rachman dalam bukunya yang berjudul delapan kalimat *thoyyibah* menyebutkan bahwa perbuatan *syirik* sangat halus dan dapat dilakukan tanpa disadari oleh seseorang yang melakukannya. Ibnu mas'ud berkata "*syirik lebih halus dari pada semut hitam yang berjalan di kegelapan malam*"¹⁴

Alangkah buruknya seseorang yang telah melakukan *syirik*, durhaka kepada orangtua dan melakukan persaksian palsu. berdusta dalam perkataannya dia telah hilang kepercayaan manusia terhadapnya dan tidak berharga sedikitpun disisi mereka.

c) Kisah Orang-Orang Jujur

- 1) Ka'ab bin Malik Al-Anshari ra. Terlambat dari mengikuti Perang Tabuk, padahal dia telah bertekad untuk berangkat, tetapi dia menunda-nunda dan menanggihkan tekad hingga hilang kesempatannya. Kemudian sampailah berita kepadanya, bahwa Rasulullah SAW telah kembali dari Tabuk. Maka, dia pun sangat sedih dan bermaksud mengemukakan alasan dusta atas keterlambatannya. Akan tetapi dia memerangi hawa nafsunya. Maka dia meneguhkan tekadnya untuk berkata jujur dan menceritakan secara terus terang, bahwa dia tidak mempunyai alasan sedikitpun atas tertinggalnya dalam mengikuti peperangan. Maka Nabi Muhammad SAW. memaafkannya dan turunlah ayat mengenai *taubatnya* dalam *Al-Qur'an*. Hal ini berkat kejujurannya

¹⁴ Fauzi Rachman, *Delapan Kalimat Al-Thayyibah*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008) h. 97

dan dia tetap dalam keadaan yang menyatakan kebenaran serta tidak pernah dengan sengaja melakukan dusta. Kisahnya panjang dan telah disebutkan dalam kitab-kitab sejarah.

Penjelasan *Riwayat*:

Kisah ini terjadi sesaat setelah terjadinya perang tabuk pada bulan rajab tahun ke-9 hijrah. Disebutkan perang tabuk karna pada saat itu kaum muslimin menghadapi kesulitan logistik¹⁵

Manfaat jujur itu memang terkadang tidak langsung bisa dinikmati. Seringkali kejujuran harus didahului dengan kepahitan dan kesulitan. Ka'ab bin Malik adalah salah satu fakta sejarah yang membuktikan hal tersebut. Saat absen dalam perang tabuk, ia bisa saja lolos dari hukuman dengan cara merekayasa alasan agar Nabi SAW dapat memakluminya. Akan tetapi dia memerangi hawa nafsunya. Maka dia membulatkan tekadnya untuk berkata jujur dan menceritakan secara terus terang.

Mahmud Mushthafa Sa'ad dan Nashir Abu Amir Al-Humahi menceritakan dalam bukunya yang berjudul *Golden Stories* Kisah-kisah Indah Dalam Sejarah Islam, bahwa Saat menemui Rasulullah SAW Ka'ab berkata: *“Benar, demi Allah SWT. Sesungguhnya jika aku duduk di sisi orang selain engkau yang mana orang itu ahli dunia niscaya aku akan berusaha lepas dari kemarahannya dengan memohon maaf dan membuat alasan*

¹⁵ Mahdi Rizqullah Amhad, *Biografi Rasulullah*. (Jakarta: Qisthi Press, 2005) h. 814

yang bisa membuatnya yakin. Tetapi aku sadar, jika hari ini aku mengucapkan bohong demi mendapatkan ridha engkau, nicaya itu akan membuat engkau marah kepadaku. Dan jika aku mengucapkan hal yang benar kepadamu, maka engkau akan mendapatiku demikian adanya. Sesungguhnya aku memohon ampunan Allah SWT atas kejadian ini. Demi Allah SWT, tidak ada udzur yang membuatku tidak bertempur. Demi Allah SWT, aku tidak berdaya sama sekali dan tidak ada orang yang lebih longgar daripada aku ketika aku turut berperang” maka Rasulullah SAW bersabda: *“adapun orang ini dia adalah benar (telah berkata jujur). Berdirilah, sampai Allah SWT memberikan keputusan untukmu.”*¹⁶

Ka’ab pun pergi dengan hati yang sangat sedih. Rasulullah SAW melarang semua sahabat untuk berbicara dengan Ka’ab. Tak ada satu orang pun yang menyapa Ka’ab, ia berupaya keras untuk segera lepas dari sanksi sosial itu. Ka’ab pun hanya bisa menangis. Hingga hari ke-50, Ka’ab melaksanakan shalat Fajar dan bertaubat. Ka’ab berdoa dengan air mata berlinang. Kemudian, datanglah seorang pria berkuda dan memberi kabar gembira. Seorang pria berkuda tadi membacakan surah *At-Taubat* ayat 117 hingga 119. Ka’ab segera menemui Rasulullah SAW di masjid. Kemudian Ka’ab berkata: *“wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya Allah SWT*

¹⁶ Mahmud Mushtafa, et al. *Golden Stories Kisah-kisah Indah Dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013) h. 177

telah menyelamatkanku karena sifat jujur (Shiddiq) dan salah satu bentuk taubatku adalah aku (berjanji) tidak akan berkata selain jujur selama aku masih hidup.”¹⁷

Tak ada kenikmatan yang lebih besar sesudah berislam bagi Ka’ab, kecuali kejujuran kepada Rasulullah SAW. Begitulah kesungguhan taubat Ka’ab, hingga Allah SWT dan Rasulullah SAW mengampuni kelalaian seorang Ka’ab.

- 2) Disebutkan dalam *Hadits*, bahwa Nabi Muhammad SAW. melewati setumpuk makanan. Kemudian beliau memasukan tangan kedalamnya. Ternyata, jari-jarinya menyentuh barang basah. Maka beliau bersabda: *“hai pemilik makanan, apakah ini?”* ia menjawab: *“makanan itu terkena air hujan, wahai Rasulullah SAW.”* Beliau bersabda: *“mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian atas makanan, agar terlihat oleh orang-orang? Barangsiapa menipu kami, maka dia bukan dari golongan kami.”*

Penjelasan *Riwayat*:

Karena tidak mau rugi, hampir setiap pedagang berusaha menyembunyikan cacat suatu barang yang dijualnya . sehingga pembeli yang kurang teliti, merasa tertipu setelah dibukanya di rumah. cara berdagang seperti itu sangat tidak jujur. Hal itu sebenarnya akan merugikan tak hanya pembeli saja namun juga bagi si pedagang.

¹⁷ *Ibid.* h. 181

Dalam *syarah Riyadhush Shalihin* Jilid V dijelaskan bahwa seorang pedagang wajib menampakan semua jenis barang dagangan yang jelek dan yang bagus sehingga penjual terlepas dari tanggung jawab dan agar pembeli tidak tertipu.¹⁸

Pentingnya kejujuran dalam setiap aktifitas kita termasuk dalam praktik berdagang. Sikap jujur akan melahirkan kepercayaan antara satu orang dengan yang lainnya. Sikap jujur juga menjauhkan rasa curiga dan kekhawatiran atas hubungan yang telah terjalin. Maka dari itu jika kita tidak ingin dirugikan dengan cara-cara yang tidak jujur seperti penjelasan diatas, maka kejujuran harus kita mulai dari diri sendiri.

- 3) Diceritakan, Al-Hajjaj *berkhotbah* secara panjang lebar. Tiba-tiba, berdirilah seorang laki-laki dan berkata: *“ingatlah shalat, karena waktu tidak menunggumu dan Tuhan tidak memberimu alasan”* Maka Al-Hajjaj memerintahkan agar memenjarakannya. Kemudian kaumnya mendatangnya. Mereka menganggapnya gila, mereka minta agar melepaskannya. Maka Al-Hajjaj berkata: *“jika dia mengaku gila, aku akan melepaskannya.”* Kemudian dikatakan kepadanya. Orang itu berkata: *“semoga Allah SWT melindungi. Aku tidak yakin bahwa Allah SWT menimpakan cobaan kepadaku, sedangkan Dia telah mengaruniai aku kesehatan.”* Sampailah

¹⁸ Syaikh Salim Al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 5*. (Jakarta: Pustaka Iman Asy-Syafi'i, 2005) h. 158

berita itu kepada Al-Hajjah. Maka beliau memaafkan karena kejujurannya.

Penjelasan *Riwayat*:

Al-Hajjaj bin Yusuf, salah seorang pemimpin dari *Daulah Bani Umayyah* yang terkenal dengan kepandaiannya dalam menyampaikan pidato panjang. Maka dalam satu kesempatan, berdirilah seorang pemuda yaitu Al-Hasan Al-Bashri kemudian mengkritik tajam karena pidatonya. Merasa dirinya dikritik tajam atas pidato panjangnya, maka Al-Hajjaj memenjarakannya.

Ketika berita itu sampai pada Al-Hajjaj, kaum Al-Hasan Al-Bashri mendatangi dan bernegosiasi dengan Al-Hajjaj sambil berkata bahwa dia sesungguhnya adalah orang gila. Maka Al-Hajjaj berkata: “*jika dia mengaku gila, maka aku akan membebaskan dirinya*” mereka lalu pergi ke ruang penjara dan berkata padanya: “*akuilah kegilaanmu di hadapan Al-Hajjaj, sehingga kamu dapat keluar dari penjara*” kemudian Al-Hasan Al-Bashri berkata: “*Aku memohon perlindungan kepada Allah SWT. Bagaimana mungkin aku berprasangka bahwa Allah SWT menimpakan penyakit gila kepadaku, sedang Dia benar-benar memberikan kesehatan kepadaku*” Ketika Al-Hajjaj mendengar jawaban itu, dia justru

kagum atas kejujuran dan keberaniannya untuk berkata benar. Maka, Al-Hajjaj memaafkan dan membebaskannya.¹⁹

Itulah sikap kesatria dan berani dari orang yang sangat memegang prinsip kejujuran dan kebenaran walau dihadapan penguasa sekalipun. Dia tidak mau bersikap *munafik* hanya karena ingin selamat. Dia lebih memilih dipenjara daripada mengorbankan prinsip kejujuran.

¹⁹ Nasiruddin Al-Barabbasi, *Kisah-kisah Islam Anti Korupsi*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009) h. 200-201

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian tentang kejujuran menurut ‘Umar Bin Ahmad Baradja, Analisis *Kitab Akhlak Lil Banin* dapat diperoleh kesimpulan sebagaimana berikut:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kejujuran berasal dari kata jujur yang mendapatkan imbuhan ke dan an. Jujur adalah kata sifat yang berartikan dapat dipercaya, tidak bohong, lurus hati, berkata apa adanya, Sedangkan kejujuran adalah kata bentuk dari sifat jujur. Sedangkan dalam sudut pandang ‘Umar Bin Ahmad Baradja, kejujuran merupakan dasar Akhlak, penopang adab serta sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat.

‘Umar Bin Ahmad Baradja dalam menulis *kitab* ini menggunakan metode cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari yang dilalui oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Dan teknis pembuatan kitab ini dikuatkan dengan dasar-dasar yang kuat yaitu ayat suci *Al-Qur’an* dan *Hadits* agar peserta didik dapat meyakini bahwa pembelajaran *akhlak* ini sangat penting untuk kita pelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dalam pembahasan ‘Umar Bin Ahmad Baradja menjelaskan tentang kejujuran mengutip dari beberapa ayat *Al-Qur’an* dan *Hadits* sebagai berikut:

- a) Adapun ayat *Al-Qur'an* yang dikutip ada 10 ayat yaitu:
 - 1) Q.S. At-Taubah: 119
 - 2) Q.S. An-Nahl: 105
 - 3) Q.S. An-Nur: 61
 - 4) Q.S. Al-Maidah: 119
- b) Adapun *Hadits* yang dikutip ada 4 *Hadits* yaitu:
 - 1) Hadits Shahih Bukhari no. 33
 - 2) Hadits Shahih Bukhari no. 5976
 - 3) Hadits Shahih Muslim no. 2607
 - 4) Hadits Hasan Sunan Abu Daud no.4800
- c) ‘Umar Bin Ahmad Baradja mengungkapkan bahwa ada 3 perilaku jujur yang seharusnya dilakukan, yaitu:
 - 1) Jujur dalam *lisan*
 - 2) Jujur dalam tulisan
 - 3) Jujur dalam *isyarat*

B. Saran

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagaimana berikut:

1. Kepada Kedua Orangtua

Orang tua hendaknya memperhatikan pergaulan anak sejak dini, agar ketika tumbuh dewasa, anak akan terbiasa menerapkan *Akhlakul karimah* serta menerapkan sikap kejujuran dalam kesehariannya dimanapun dia beradam sebagaimana yang

diajarkan oleh ‘Umar Bin Ahmad Baradja dalam *Kitabnya Akhlak Lil Banin*

2. Kepada Guru dan Pendidik

Dalam dunia pendidikan, Para guru hendaknya senantiasa memberikan contoh *akhlakul karimah* dalam menerapkan sikap jujur pada peserta didik sehingga dapat diserap dan dilaksanakan secara maksimal oleh peserta didik sehingga mereka mampu memperbaiki dan lebih selektif dalam bergaul.

3. Kepada Peserta Didik

Hasil penelitian yang penulis buat adalah berfokus pada kejujuran menurut ‘Umar Bin Ahmad Baradja. Hendaknya menjunjung tinggi sikap kejujuran didalam ataupun diluar sekolah. Hindari berkata tidak jujur dan akhlak buruk lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhammad, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam As- Syafi'i, 2005
- Abi Al-Husaini Muslim, *Sohih Muslim*. Beirut: Darul Fikri
- Abi Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Daud, juz 4*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah
- Abu Qosim, "Pendidikan Akhlaq menurut al-Ustadz Umar Baradja dalam kitab *Akhlaqul Lil Banîn* (Tinjauan Materi dan Metode)", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama, Islam Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Abul Fadal Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Manzur, *Kamus Lisanul 'Arab*. Beirut: Darul Ma'arif
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Prograsif
- Al-Iman An-Nawawi, *Riyadhush Shalihin*. Jakarta: Darul Haq, 2014
- Amirullah Syarbini, *Kunci Rahasia Sukses Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013
- Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani
- Em Zul Fajri, et al. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher
- Fauzi Rachman, *Delapan Kalimat Al-Thayyibah*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008
- Fr. Louis, et. Al. *Kamus Al-Munjid*. Beirut: Darul Masyruq
- Hafidz Hasan Al-Masudi, *Terjemah Kitab Taisirul Kholaq*. Surabaya: Ampel Mulia
- Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Terjemah Ihya Ulumuddin*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016
- Imam Al-Ghazali, *Terjemah Ihya Ulumiddin*. Jakarta: Republika Penerbit
- Imam Bukhori, *Sohih Bukhori*. Damaskus: Daru Ibnu Katsir
- Lanny Octavia, et al. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Rumah Kitab: 2014, Cet. Ke-4

- M. Hamdan Rasyid, MA, *Panduan Muslim Sehari-hari dari Lahir sampai Mati*. Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2016
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2005
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Mahdi Rizqullah Amhad, *Biografi Rasulullah*. Jakarta: Qisthi Press, 2005
- Mahmud Mushtafa, et al. *Golden Stories Kisah-kisah Indah Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Majalah AlKisah No.07 /Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hlm. 85-89 Dalam Agung Nugroho, “*Pola Pembentukan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin dan Al-Akhlak Lil Banaat Karya Umar Ahmad Baraja (kajian pedagogis dan psikologis)*”, Tesis, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2015)/ Hlm. 38
- Miftahur Rahman, *Beginilah Nabi Berbisnis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014
- Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh*. Depok: Gema Insani, 2006
- Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin, *Makarimul Akhlak*. Riyadh: Darul Waton
- Nasiruddin, *Kisah-kisah Islam Anti Korupsi*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009
- Paul Bambang, *Built to Bless*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007
- Perundang-undangan**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 2 ayat 3
- Syaikh Salim Al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Iman Asy- Syafi’i, 2005
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher, 2008
- Yanti, “Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab *al-Akhlâq lil Banât* dan *Al-Akhlâq lil Banîn* (Studi Analisis dalam perspektif Gender)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam , Fakultas Tarbiyah , IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Lampiran 1 – Form Bimbingan Skripsi

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

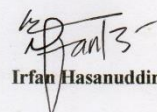
Nama : Edi Priatna

Judul : Kejujuran Menurut 'Umar Bin Ahmad Baradja, Analisis Kitab
Akhlak Lil Banin

Pembimbing : Irfan Hasanuddin, MA

| No | Hari/Tgl | Perbaikan | Paraf Pembimbing |
|----|----------------------|------------------|------------------|
| 1 | Minggu, 3-3 2019 | Bab I | ih |
| 2 | Jum'at, 15-3 2019 | BAB II | ih |
| 3 | Jum'at, 2-8 2019 | BAB III | ih |
| 4 | minggu, 8-3 2020 | Seminar proposal | ih |
| 5 | minggu, 15-3 2020 | BAB IV | ih |
| 6 | Sabtu, 12-9- 2020 | Acc sidang | ih |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Pembimbing,


Irfan Hasanuddin, MA

Lampiran 2 – Form Bimbingan Skripsi

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

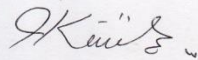
Nama : Edi Priatna

Judul : Kejujuran Menurut 'Umar Bin Ahmad Baradja, Analisis Kitab
Akhlaq Lil Banin

Pembimbing : Kurniawati Rahmah, M.M.Pd

| No | Hari/Tgl | Perbaikan | Paraf Pembimbing |
|----|----------------------|-------------------|------------------|
| 1 | Minggu, 5-3 2019 | BAE I | JKR |
| 2 | Minggu, 17-3 2019 | BAE II | JKR |
| 3 | Minggu, 4-8 2019 | BAE III | JKR |
| 4 | Selasa, 10-3 2020 | BAE IV & lampiran | JKR |
| 5 | Minggu, 15-3 2020 | Abstrak | JKR |
| 6 | Sabtu 18-09-2020 | Acc sidang | JKR |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Pembimbing,



Kurniawati Rahmah, M.M.Pd

Lampiran 3 – Naskah Asli Kitab Akhlak Lil Banin

وَالْإِشَارَةُ بِالْيَدِ ، وَتَكُونُ بِالسُّكُوتِ أَيْضًا : فَإِذَا رَأَيْتَ تَلْمِيذًا عَمِلَ عَمَلًا يَسْتَجِيبُ بِهِ الْعِقَابَ فَمَقَابِ الْأَسْتَاذِ غَيْرُهُ عَطَا وَأَنْتَ سَاكِتٌ : فَهَذَا يَعْذِرُ مِنَ الْكُذِبِ . وَالصِّدْقُ : أَنْ تُصَارِعَ الْأُسْتَاذَ بِالَّذِي يَسْتَحِقُّ الْعِقَابَ . وَمِنْ أَنْوَاعِهِ : الصِّدْقُ فِي التَّيْبَةِ وَالْإِرَادَةِ ، وَالصِّدْقُ فِي مَقَامَاتِ الدِّينِ .

فِي الْوَقَاءِ بِالْعَزْمِ ، وَالصِّدْقُ فِي الْعَمَلِ ، وَالصِّدْقُ فِي مَقَامَاتِ الدِّينِ . وَالصِّدْقُ فِي التَّيْبَةِ : أَنْ لَا يَكُونُ لَكَ تَابِعٌ فِي الْحُرُكَاتِ وَالسَّكِّنَاتِ إِلَّا اللَّهُ ، وَلَيْسَ لَهُوَ النَّفْسُ ، وَهَذَا هُوَ مَعْنَى الْإِخْلَاصِ وَتَعَكُّسُهُ الرِّيَاءَ . وَالصِّدْقُ فِي الْعَزْمِ : أَنْ يَكُونَ عِنْدَكَ عَزِيمَةٌ صَادِقَةٌ عَلَى فِعْلِ الْخَيْرَاتِ ، لَيْسَ فِيهَا مَيْلٌ وَلَا تَمَرُّدٌ : كَأَنْ تَعَزِمَ إِذَا رَزَقَكَ اللَّهُ عَلِيمًا أَنْ تَنْفَعِ النَّاسَ بِعَمَلِكَ . قَالَ الشَّاعِرُ :

إِذَا كُنْتُ دَا رَأْيِي فَكُنْ دَا عَزِيمَتِي
فَلَنْ قَسَادَ الرَّأْيِ أَنْ تَتَرَدَّ دَا

وَالصِّدْقُ فِي الْوَقَاءِ بِالْعَزْمِ : أَنْ تَعَزِمَ عَلَى فِعْلِ الْخَيْرِ ، ثُمَّ تَغْيِي بِهِ ، وَلَا تَتَأَخَّرَ عَنْهُ ، كَأَنْ تَقُولَ : إِذَا رَزَقَنِي اللَّهُ مَا لَا تَصُدُّكَ بِهِ . فَلَا تَتَأَخَّرَ عَنِ الصَّدَقَةِ إِذَا حَصَلَ عِنْدَكَ التَّمَالُ .

وَالصِّدْقُ فِي الْأَعْمَالِ : أَنْ لَا تَظْهَرَ بِأَعْمَالِكَ عَلَى عَكْسِ مَا فِي بَاطِنِكَ .

فَرَضِي بِكَ ، وَإِنِّي جَهْدْتُ أَنْ أُجِدَ مَرْكَبًا يُبْعَثُ إِلَيْهِ الَّذِي لَهُ ، فَلَمْ أَقِدِرْ ، وَإِنِّي أَسْتَوْعِدُكَهَا ، فَرَمِي بِهَا فِي الْبَحْرِ ، حَتَّى رَجَعَتْ فِيهِ ، ثُمَّ انْصَرَفَ وَهُوَ فِي ذَلِكَ يَلْتَمِسُ مَرْكَبًا يُخْرِجُ إِلَى بَلَدِهِ ، فَمَخَّرَجَ الرَّجُلَ الَّذِي كَانَ أَسْلَقَهُ يَنْظُرُ أَعْمَلٌ مَرْكَبًا قَدْ جَاءَ بِمَالِهِ قَادًا بِالْحَشَبَةِ الَّتِي فِيهَا التَّمَالُ ، فَأَخَذَهَا لِأَهْلِهِ حَطْبًا . فَلَمَّا نَشَرَهَا وَجَدَ التَّمَالَ وَالصَّحِيفَةَ ، ثُمَّ قَدِمَ الَّذِي كَانَ أَسْلَقَهُ ، فَأَتَى بِالْأَلْفِ دِينَارٍ ، فَقَالَ : وَاللَّهِ مَا رَأَيْتُ جَاهِدًا فِي طَلَبِ مَرْكَبٍ لِأَتِيكَ بِمَالِكَ ، فَمَا وَجَدْتُ مَرْكَبًا قَبْلَ الَّذِي أَتَيْتُ فِيهِ ، قَالَ : هَلْ كُنْتَ بَعَثْتَ إِلَيَّ بِبَعْزٍ ؟ قَالَ : أَخْبِرْكَ أَنِّي لَمْ أَجِدْ مَرْكَبًا قَبْلَ الَّذِي جِئْتُ فِيهِ ، قَالَ : قَالَ اللَّهُ قَدْ آدَى عَنْكَ الَّذِي بَعَثْتَ فِي الْحَشَبَةِ ، فَأَنْصَرَفَ بِالْأَلْفِ الدِّينَارِ رَاشِدًا . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

٧ - الصِّدْقُ وَالْكَذِبُ

(١) الصِّدْقُ أَسَاسُ الْأَخْلَاقِ ، وَدَعَاةُ الْأَدَابِ ، وَمُضِدُّ السَّعَادَةِ

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ .

وَأَنْوَاعُ الصِّدْقِ كَثِيرَةٌ أَشْهَرُهَا وَأَظْهَرُهَا : الْإِخْبَارُ عَنِ الْأَشْيَاءِ عَلَى مَا هِيَ عَلَيْهِ . سَوَاءٌ كَانَ بِاللِّسَانِ ، أَوْ بِالْكِتَابَةِ ، أَوْ بِالْإِشَارَةِ : كَتَمْتَ رَيْكَ الرَّاسِ

Lampiran 4 – Naskah Asli Kitab Akhlak Lil Banin (Lanjutan)

كَأَن تَطْلُم بِهَيْمَةِ الْخَشْيَعِ فِي الصَّلَاةِ وَقَدْ بَكَ غَافِلٌ ، وَأَنْ تَسْمِي
بِهَيْمَةِ السُّكُونِ وَالْوَقَارِ ، وَبِاطْلِكَ لَيْسَ مُتَّصِفًا بِذَلِكَ . فَاجْتَهِدْ أَنْ
تَجْعَلَ بَاطِلِيكَ مِثْلَ ظَاهِرِكَ ، أَوْ خَيْرًا مِنْ ظَاهِرِكَ . وَفِي الْحَدِيثِ : اللَّهُمَّ
اجْعَلْ سِرِّي خَيْرًا مِنْ عَلَانِيَتِي . وَاجْعَلْ عَلَانِيَتِي صَالِحَةً .

وَالصِّدْقُ فِي مَقَامَاتِ الدِّينِ : أَنْ تُصَدِّقَ فِي تَوْجِيدِكَ لِلَّهِ ، وَتَحْتَرِّقَ غَايَةَ
الْإِحْتِرَازِ عَنْ أَدْنَى التَّوَكُّلِ ، وَتُصَدِّقَ فِي خَوْفِكَ مِنْ عِقَابِ اللَّهِ ، وَرَجَائِكَ فِي
قَوَائِمِهِ ، وَتُصَدِّقَ فِي تَحْيِينِكَ لَهُ وَرِضَاكَ عَنْهُ ، وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ فِي جَمِيعِ أُمُورِكَ .

(٢) وَقَدْ أَمَرْنَا الدِّينَ بِالصِّدْقِ فِي جَمِيعِ أَقْوَامِنَا وَأَحْوَالِنَا ، وَإِنْ كَانَ
فِيهِ صَرَرًا مَثَلًا . قَالَ تَعَالَى : ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ
الصَّادِقِينَ ﴾ . وَفِي الْحَدِيثِ : تَحَرَّوْا الصِّدْقَ وَإِنْ رَأَيْتُمْ أَنَّ فِيهِ الْهَلَكَةَ ،
فَإِنَّ فِيهِ النِّجَاةَ ، وَتَحَبَّبُوا الْكُذِبَ ، وَإِنْ رَأَيْتُمْ أَنَّ فِيهِ النِّجَاةَ ، فَإِنَّ فِيهِ
الْهَلَكَةَ . وَنَهَاتَنَا نَهْيًا شَدِيدًا عَنِ الْكُذِبِ ، بِقَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿ إِنَّمَا يَفْتَرِي
الْكُذِبَ الَّذِي لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ﴾ . وَفِي آيَةِ الْآخِرَى : ﴿ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى
الْكَاذِبِينَ ﴾ . وَفِي الْحَدِيثِ الْمُنْتَقَمِ : أَنَّهُ مِنْ آيَةِ الْمَنَافِقِيِّ : وَفِي الْحَدِيثِ
الْآخَرِ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَالْبِرُّ يَهْدِي

إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ
اللَّهِ صِدْقِيًّا . وَإِنَّا كُنَّا وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ
الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكُذِبَ
حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا .

(٣) مَا أَجْمَلَ الصِّدْقَ وَمَا أَسْعَدَ الْإِنْسَانَ الَّذِي يَصْدُقُ فِي كَلَامِهِ إِثْمَهُ
يُعِيشُ سَعِيدًا مُحْتَرَّمًا ، مَوْثُوقًا بِهِ بَيْنَ النَّاسِ ، فَإِذَا أَكَلَمَ قَاتِلًا يُصَدِّقُونَ
كَلَامَهُ ، لِأَنَّهُمْ لَمْ يَتَهَمَوْهُ بِالْكَذِبِ ، وَمَا أَفْجَحَ الْكُذِبَ قَائِلُهُ رَأْسُ كُلِّ
خَطِيئَةٍ ، وَأَصْلُ كُلِّ شَرٍّ ، وَمَنْتَبِعُ فِي كُلِّ شَقَاءٍ وَهَوَانٍ ، وَالْكَذَّابُ أَشْبَعُ مِنَ
الْبَصِّ لِأَنَّ الْبَصَّ نَسْرًا ، مَالِكًا وَالْكَذَّابَ نَسْرًا ، عَفَاكَ . قَالَ الشَّاعِرُ :

لِي جِنَلُهُ فِيمَنْ يَبِيءُ ❖ ❖ ❖ وَلَيْسَ فِي الْكَذَّابِ جِنَلُهُ

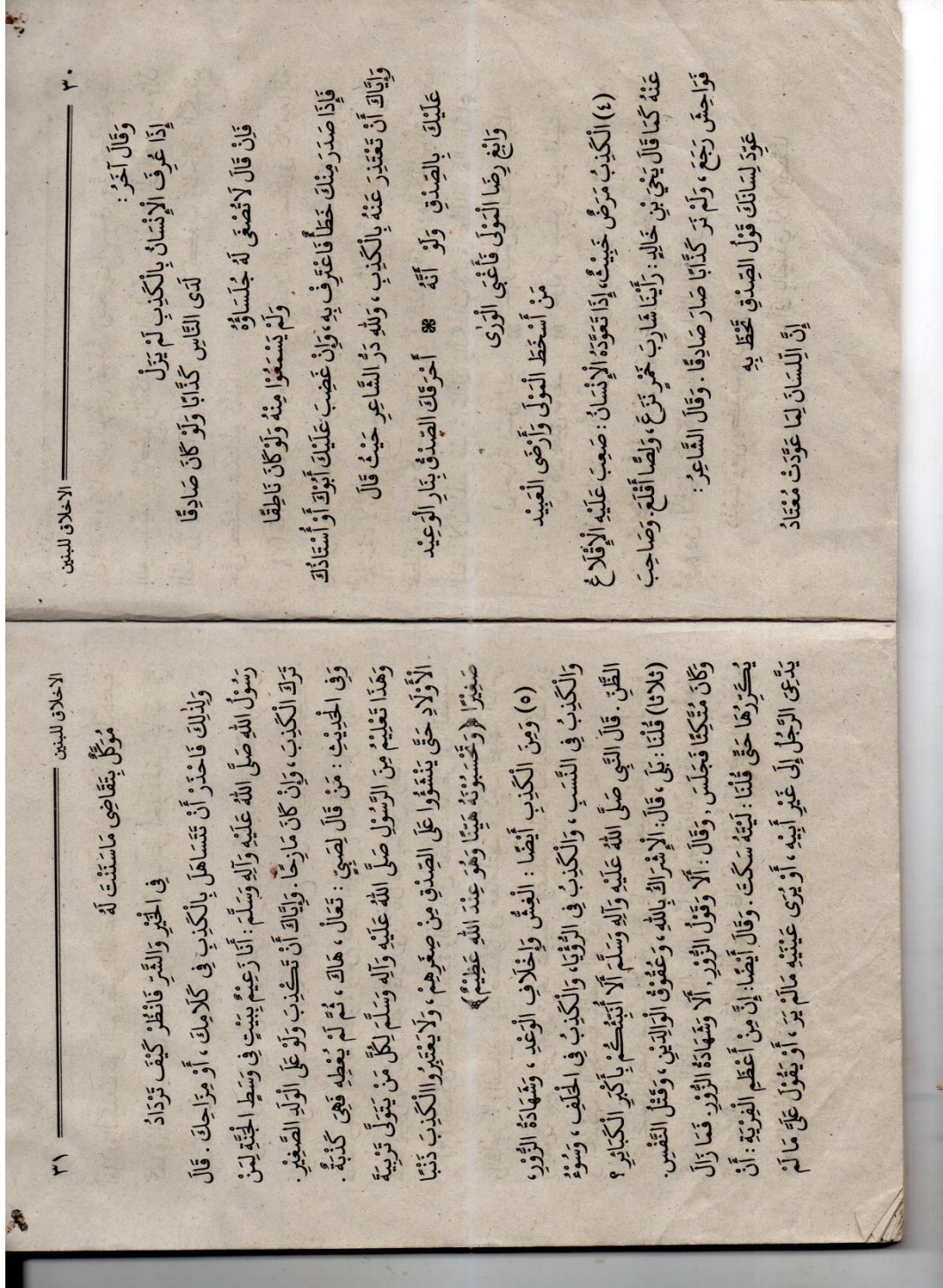
مَنْ كَانَ يَخْلُقُ مَا يَكْفُ ❖ ❖ ❖ حَوْلَ فَجِئِلَتِي فِيهِ قَلِيلُهُ

وَمَا أَشْفَى الْإِنْسَانَ الَّذِي يَكْذِبُ فِي قَوْلِهِ : وَقَدْ تَقَدَّ بَقَّةُ النَّاسِ بِهِ .
وَلَيْسَ لَهُ عِنْدَهُمْ أَدْنَى قِيَمَةٍ ، وَيَتَبَاعَدُونَ عَنْ صُحْبَتِهِ وَلَا يَصْدُقُونَهُ فِي
شَيْءٍ مِنَ الْأَشْيَاءِ وَلَوْ كَانَ صَادِقًا . كَمَا قَالَ الشَّعْبِيُّ

كَذَبْتَ وَمَنْ يَكْذِبُ فَإِنَّ حِزَاءَهُ

إِذَا مَا آتَى بِالصِّدْقِ أَنْ لَا يَصْدَقَا

Lampiran 5 – Naskah Asli Kitab Akhlak Lil Banin (Lanjutan)



مُوَكَّلٌ بِتَقَاضِي مَا سَنَدْتِ لَهُ

فِي الْحَيْرِ وَالشَّرِّ قَانِظَرٌ كَيْفَ تَزْدَادُ

وَأَيْدِكَ فَاحْذَرِ أَنْ تَتَسَاهَلَ بِالْكَذِبِ فِي كَلَامِكَ ، أَوْ مِرْزَاحِكَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : أَمَّا زَعِيمٌ بَيْنِي فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ ، وَإِنْ كَانَ مَارِحًا . وَإِيَّاكَ أَنْ تَكْذِبَ وَتُوَ عَلَى الْوَالِدِ الصَّغِيرِ . وَفِي الْحَيْرِ : مَنْ قَالَ لِصَبِيٍّ : تَعَالَ ، هَاكَ ، ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ فَهِيَ كَذِبٌ . وَهَذَا تَعْلِيمٌ مِنَ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ مَنْ يَتَوَلَّى تَرْبِيَةَ الْأَوْلَادِ حَتَّى يَنْشُورُوا عَلَى الصِّدْقِ مِنْ صِغَرِهِمْ ، وَلَا يَتَعْتَبِرُوا بِالْكَذِبِ ذَنْبًا صَغِيرًا ﴿ وَتَحْسِنُونَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴾

(٥) وَمَنْ الْكَذِبِ أَيْضًا : الْعُشُّ وَالْخِلَافُ الْوَعْدِ ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ ، وَالْكَذِبُ فِي النَّسَبِ ، وَالْكَذِبُ فِي الرُّؤْيَا ، وَالْكَذِبُ فِي الْخَلْفِ ، وَسُوءُ الظَّنِّ . قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُتَيْتُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَايِرِ ؟ (فَلَانَا) قُلْنَا : بَلَى ، قَالَ : الْإِمْرَافُكَ بِاللَّهِ ، وَغُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ ، وَقَتْلُ النَّفْسِ . وَكَانَ مَثَلِكُمَا فَجَلَسَ . وَقَالَ : أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ ، أَلَا وَشَهَادَةُ الزُّورِ . فَمَا زَالَ يُكْرَهُمَا حَتَّى قُلْنَا : آيْتَهُ سَكَتَ . وَقَالَ أَيْضًا : إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفُرْيَةِ : أَنْ يَدْعِيَ الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ ، أَوْ يُرَى عَيْنِيهِ مَا لَمْ يَرَ ، أَوْ يَقُولَ عَلَى مَا لَمْ

وَقَالَ آخَرَ :

إِذَا عَرِفَ الْإِنْسَانُ بِالْكَذِبِ لَمْ يَزَلْ لَدَى النَّاسِ كَذَّابًا وَتُوَ كَانَ صَادِقًا

فَإِنْ قَالَ لِأَخِي لَمْ يَسْمَعْهُ لَمْ يَسْمَعْهُ مِنْهُ وَتُوَ كَانَ نَاطِقًا

فَإِذَا صَدَرَ مِنْكَ خَطَأٌ فَاعْتَرَفْ بِهِ ، وَإِنْ غَضِبَ عَلَيْكَ أَبُوكَ أَوْ أَسْتَاذُكَ وَإِيَّاكَ أَنْ تَعْتَذِرَ عَنْهُ بِالْكَذِبِ ، وَلِلَّهِ دَرُّ الشَّاعِرِ حَيْثُ قَالَ

عَلَيْكَ بِالصِّدْقِ وَتُوَ آتَهُ * أَخْرَقَكَ الصِّدْقُ بِنَارِ الْوَعْدِ

وَأَيْضَ رِضَا التَّوَلَّى فَأَغْنِي التُّورَى

مَنْ أَسْخَطَ التَّوَلَّى وَأَرْضَى الْعَبِيدَ

(٤) الْكَذِبُ مَرُوضٌ خَبِيثٌ ، إِذَا تَعَوَّدَهُ الْإِنْسَانُ : صَعِبَ عَلَيْهِ الْإِقْلَافُ عَنْهُ كَمَا قَالَ يَحْيَى بْنُ خَالِدٍ : رَأَيْتُنَا شَارِبِي تَحْمِرُ نَزْعَ ، وَرِضَا أَقْلَعَ ، وَصَاحِبَ قَوَاحِشٍ رَجَعَ ، وَلَمْ تَرَ كَذَّابًا صَارَ صَادِقًا . وَقَالَ الشَّاعِرُ :

عَوْدَ لِسَانِكَ قَوْلَ الصِّدْقِ تَحْتَظُّ بِهِ

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِمَا عَوَّدَتْ مُعْتَادُ

Lampiran 6 – Naskah Asli Kitab Akhlak Lil Banin (Lanjutan)

٣٢

الاعلاق للبنين

أقل، والكذب على النبي صلى الله عليه وآله وسلم أهدأ أنواع الكذب. كما في الحديث: إن كذبا على نبي ككذب على أحد، فمن كذب على متعمداً: قَلَبَتْهُ مَفْعَدَةٌ مِنَ النَّارِ.

وورد في النهي عن سوء الظن، واليمين الكاذبة: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ: فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ. من انقطع حتى امرئ مسلم يمينه: فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ، وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ. فقال له رجل: وإن كان شيئاً يسيئاً يا رسول الله؟ قال: وإن كان قبيحاً من أراك.

(٦) الصّدق سبب للسعادة والقور في الدنيا: فانظر إلى الطيب، والتاجر، والصانع، إذا صدقوا في معاملتهم، كيف يجلبهم الناس ويتفقون بهم، فتزججون ربحاً عظيماً. وعكس ذلك الكذب: كما ورد في الحديث: الكذب ينقص الرزق.

والصدق أيضاً: سبب للأجر الجزيل، والتعظيم المتعظيم في الآخرة. كما جاء في القرآن: ﴿قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمَ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ، لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ رِضْوَانُ اللَّهِ عَنْهُمْ وَرِضْوَانًا عَنْهُ ذَلِكَ الْقَرُورُ الْعَظِيمُ﴾.

الاعلاق للبنين

٣٣

٨ - قِصَصُ لِلصَّادِقِينَ وَالْكَاذِبِينَ

(١) تخلف كعب بن مالك الأنصاري رضى الله عنه عن عذوة ثبوك، وكان قد عزم على السير، ولكنه سوف وأخر العزم، إلى أن فاتته الفرصة، وتلقاه الخبر: أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قد توجه راجعاً من ثبوك، فعزّز حزناً شديداً، وتدكر أن يعتذر عن تخلفه بالكذب، ولكنه جهده نفسه، فأجمع صدقه، وأختر بكل صراحة، بأنه ليس له أدنى عذر في تخلفه عن العذوة، فعفا عنه النبي صلى الله عليه وآله وسلم وترك توبته في القرآن. وذلك ببركة صدقه، وقد استمر على حاله بالصدق، وما تمعد كذبة قط. وقصته طويلاً، وهي مذكورة في كتب السير.

(٢) وجاء في الحديث: أن ثعلبة بن حاطب قال يا رسول الله: أدع الله أن يرزقني مالا، فقال صلى الله عليه وآله وسلم: يا ثعلبة، قليل تؤدى شكره: خسر من كثير لا يطيقه، فراجع وقال: والذي بعثك بالحق، لئن رزقني الله مالا: لأعطين كل ذي حق حقه، فدعا له، فأخذ عتماً، فتمت كما ينمو الدرء، حتى ضاقت بها المدينة، فنزل وأدباً، وانقطع عن الجماعة والجمعة، فسأل عنه رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم،

Lampiran 7 – Naskah Asli Kitab Akhlak Lil Banin (Lanjutan)

٣٤

الاخلاق للبنين

فَقَبِلَ : كَثُرَ مَالُهُ حَتَّى لَا يَسْمَعُهُ وَادٍ . قَالَ : يَا رَجُلَ تَعْلَبِيَّةَ ، قَبِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مُصَدِّقِينَ لِأَخِيذِ الصَّدَقَاتِ ، فَاسْتَنْبَهْتَهُمَا النَّاسُ بِصَدَقَاتِهِمْ ، وَنَمَّرًا بِتَعْلَبِيَّةَ ، فَسَأَلَا: الصَّدَقَةَ ، وَأَقْرَأَهُ كِتَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ الَّذِي فِيهِ الْفَرَائِضُ ، فَقَالَ : مَا هَذِهِ إِلَّا حِزْبِيَّةٌ ، مَا هَذِهِ إِلَّا أُخْتُ الْحِزْبِيَّةِ ، وَقَالَ : لِزَجَاعًا حَتَّى أَرَى رَأْيِي ، فَلَمَّا رَجَعَا قَالَ لَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يُكَلِّمَاهُ : يَا وَجِيعَ تَعْلَبِيَّةَ مَرَّتَيْنِ ، فَتَزَلَّتْ : ﴿ وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ لَنَا لَنْ آتَاكََا مِنْ قَضِيهِ لَنَصَدَّقَنَّ وَكَوْنَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ . فَلَمَّا آتَاهُمُ مِنْ قَضِيهِ يَجْلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ . فَأَعْقَبَهُمْ بِفَاتَا فِي ظُلْمِئِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَأْتُوهُمْ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهُ مَا وَعَدُوهُ وَيَبِأُ كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴾ فَجَاءَ تَعْلَبِيَّةَ بِالصَّدَقَةِ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ مَتَعَنِي أَنْ أَقْبَلَ مِنْكَ ، فَجَعَلَ يَجْثُوا الْكِرَابَ عَلَى رَأْسِهِ ، فَقَالَ : هَذَا عَمَلُكَ ، قَدْ أَمْرُتُكَ لَمْ تُطِيعَنِي فَقَبِضْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ بِهَا إِلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، فَلَمْ يَقْبَلْهَا ، وَجَاءَ بِهَا إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي خِلَافَتِهِ فَلَمْ يَقْبَلْهَا ، وَهَلَكَ فِي زَمَانِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ .

(٣) وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ عَمَّهُ أَنَسَ بْنَ النَّضْرِ

الاخلاق للبنين

٣٥

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : لَمْ يَشْهَدْ بِذَرٍّ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَسَقَى ذَلِكَ عَلَى قَلْبِهِ وَقَالَ : أَوَّلَ مَشْهَدٍ شَهِدَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ غَيْبَتْ عَنْهُ : أَمَا وَاللَّهِ لَئِنْ أَرَانِي اللَّهُ مَشْهَدًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : كَبَّرْتُ اللَّهَ مَا أَصْنَعُ ، قَالَ : فَشَهِدَ أُحُدًا فِي الْعَامِ الْقَابِلِ ، فَاسْتَنْبَهَتْهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَقَالَ : يَا أَبَا عَمْرٍو وَإِلَى أَيْنَ ؟ فَقَالَ : وَأَهَا لِرِيحِ الْحَيَّةِ ، إِنِّي أَجِدُ رِيحَهَا دُونَ أُحُدٍ ، فَقَاتَلْتُ حَتَّى قُتِلْتُ ، فَوُجِدَ فِي جَسَدِهِ يَضَعُ وَكَمَا تَوَدُّ ، مَا بَيْنَ رَمِيَّةٍ وَضَرْبَةٍ وَطَعْنَةٍ ، فَقَالَ كَأَنَّ خَيْلَهُ يَنْتِ الْقَضْرُ : مَا عَرَفْتُ أَحَدًا إِلَّا يَبْتَئِيهِ . فَتَزَلَّتْ هَذِهِ الْآيَةُ :

﴿ رَجُلٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ﴾ .

(٤) وَكَانَ تُوْتَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : صَادِقَ الْمَحَبَةِ لِلرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَلِيلَ الصَّبْرِ عَنْهُ ، فَأَتَاهُ ذَاتَ يَوْمٍ وَقَدْ تَغَيَّرَ لَوْنُهُ ، يُعْرِفُ الْحُزْنَ فِي وَجْهِهِ ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : مَا غَيَّرَ لَوْنُكَ ؟ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا بِي مَرَضٌ وَلَا رَجْعٌ ، غَيْرَ أَنِّي إِذَا لَمْ أَرَكَ : اسْتَوْحَشْتُ وَحَشَّةَ سَيِّدَةٍ حَتَّى أَلْقَاكَ ، ثُمَّ ذَكَرْتُ الْآخِرَةَ ، فَأَتَخَفْتُ أَنْ لَأْأْرَاكَ ، لِأَنَّكَ تَرْفَعُ مَعَ الْعَبِيدِ وَإِنِّي إِنْ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ : فَمِنِّي مَنزِلَةٌ أَدْنَى

Lampiran 8 – Naskah Asli Kitab Akhlak Lil Banin (Lanjutan)

٩ - الصبر والحرج

إِنَّ الصَّبْرَ مِنَ الْأَخْلَاقِ الْعَظِيمَةِ، وَهُوَ مِنْ حُسْنِ تَوْفِيقِ اللَّهِ لِعِبْدِهِ
الْمُؤْمِنِ، وَمِنْ الْعَلَامَاتِ الدَّالَّةِ عَلَى سَعَادَتِهِ.

وَهُوَ يَنْقَسِمُ إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ: الصَّبْرُ عَلَى الطَّاعَاتِ، وَالصَّبْرُ عَنِ
الْمَعَاصِي، وَالصَّبْرُ عَلَى الْمَصَائِبِ.

(١) قَالِقِسْمُ الْأَوَّلِ: يَكُونُ الصَّبْرُ عَلَى امْتِنَالِ أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى: فَيَصْبِرُ
عَلَى إِقَامَةِ الصَّلَاةِ، فِي حَالَةِ الصَّحَّةِ وَالْمَرَضِ، وَفِي السَّمَرِ وَالْإِقَامَةِ، وَفِي
جَمِيعِ الْحَالَاتِ، مَعَ الْإِثْتِنَانِ بِجَمِيعِ شُرُوطِهَا وَأَرْكَانِهَا، وَعَدَمِ الْقُصْفِ فِي
سُنَّتِهَا. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا﴾ وَتَصْبِرُ
عَلَى إِسْبَاحِ الْوُضُوءِ، قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: **أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا
يَمْحُوا اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ،**
قَالَ: **إِسْبَاحُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخَطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ
الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَذَلِكَمُ الرِّبَاظُ، وَيَصْبِرُ أَيْضًا عَلَى إِخْرَاجِ الرَّكَعِ،
وَصُومِ رَمَضَانَ، وَحُجِّ الْبَيْتِ، وَكُلِّ طَلَبِ الْعِلْمِ، وَتَبَرِّ الْوَالِدَيْنِ، إِلَى غَيْرِ
ذَلِكَ مِنَ الْأُمُورَاتِ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا يُرِيدُ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ**

مِنْ مَوْلَانِكَ وَإِنَّ لَمْ أَدْخِلِ الْحِمَّةَ: لَا أَرَاكَ أَبَدًا. فَتَقَرَّرَ قَوْلُهُ تَعَالَى:
﴿وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رُفِيقًا﴾.

(٥) وَوَرَدَ فِي الْحَدِيثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صَبْرَةَ
طَعَامٍ فَأَدَخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَتَنَأَتْ أَصَابِعُهُ بِلَا قَفَّالِ: مَا هَذَا يَا صَاحِبَ
الطَّعَامِ قَالَ أَصَابِيئُهُ السَّيِّئَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ (أَيَ الْمَطْرِ) قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ
فَوْقَ الطَّعَامِ حَتَّى تَرَاهُ النَّاسُ: مَنْ عَشْنَا فَلَيْسَ مِنَّا، وَقَدْ تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ.

(٦) حُكِيَ أَنَّه خَطَبَ الْحِجَابِ فَأَطَالَ، فَقَامَ رَجُلٌ وَقَالَ: الصَّلَاةُ
قَالَ الْوُفْتُ لَا يَنْتَظِرُكَ، وَالرَّبُّ لَا يَعْذِرُكَ، فَأَمَرَ بِحُجْرِهِ، فَأَتَاهُ قَوْمُهُ،
وَزَعَمُوا أَنَّهُ مَجْنُونٌ، وَسَأَلُوهُ أَنْ يُخْلِ سَبِيلَهُ، فَقَالَ الْحِجَابِ: إِنْ أَتَى
بِالْجُنُونِ خَلَّتِيهِ قَبِيلُهُ لَهُ، فَقَالَ: مَعَادَ اللَّهِ، لَا أَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ انْتَلَانِي،
وَقَدْ عَاقَانِي، فَسَبَّحَ ذَلِكَ الْحِجَابِ، فَعَقَا عَنْهُ لِصِدْقِهِ.

(٧) وَحُكِيَ أَنَّ رَجُلًا لَهُ بَقْرَةٌ تَحْلُبُ لَبَنَهَا، ثُمَّ تَخْلُطُهُ بِالنَّعَاءِ وَيَبِيعُهُ، وَيَبْتِنَا
هِيَ وَاقِفَةٌ تَرعى جَاءَ السَّيْلِ فَأَعْرِفَهَا، فَحَرَنَ الرَّجُلُ عَلَيْهَا حُرًا شَدِيدًا
فَقَالَ لَهُ أَوْلَادُهُ: يَا أَبَاتَا لَا تَحْرَنَ، فَإِنَّ السَّيَّاهَ أَلْبَى كُنَّا نَخْلُطُهَا بِلَبَنِهَا قَدِ
اجْتَمَعَتْ فَأَعْرِفَتْهَا. فَأَذْرَكَ الرَّجُلُ: أَنَّ الْعِشَّ عَاقِبَتُهُ الْهَلَاكُ وَالْحُسْرَانُ.